



**KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL *KABUT PERANG*
KARYA AYI JUFRIDAR**

SKRIPSI

Oleh

**Dianita Aprint Manunggal
NIM 120210402098**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL *KABUT PERANG*
KARYA AYI JUFRIDAR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Dianita Aprint Manunggal
NIM 120210402098**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

HALAMAN PENGAJUAN

**KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL *KABUT PERANG*
KARYA AYI JUFRIDAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Dianita Aprint Manunggal
NIM : 120210402098
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 09 Juni 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 19740419 2005011001

Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197510122005011001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) orang tua tercinta, Bapak Aminoto dan Ibu Suprapti yang senantiasa mendukung, mendampingi dan mendoakan ananda untuk meraih cita-cita;
- 2) adik tercinta, Pinky Lintang Satriani Manunggal yang tiada henti memberikan semangat dan mendoakan saya;
- 3) alm. Mbah Mahfud dan Mbah Atim yang senantiasa mendukung, mendampingi, dan mendoakan cucunya untuk meraih cita-cita;
- 4) bapak/ibu guru mulai TK, MI, SMP, hingga SMA yang sudah mendidik saya dengan penuh kesabaran dan keuletan;
- 5) bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terimakasih telah membimbing saya hingga saat ini; dan
- 6) almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

“Ambisi politik tentu wajar saja, selama pandai menginsyafi batasan etika”

(Najwa Shihab)¹



¹<http://jagokata.com/kata-bijak/kata-politik.html> (diakses pada 9 Januari 2020)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dianita Aprint Manunggal
NIM : 120210402098

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul Konflik Politik dalam Novel *Kabut Perang* Karya Ayi Jufridar adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Januari 2020
Yang menyatakan,

Dianita Aprint Manunggal
NIM 120210402098

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL *KABUT PERANG*
KARYA AYI JUFRIDAR**

SKRIPSI

Oleh
Dianita Aprint Manunggal
NIM 120210402098

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
Dosen Pembimbing Anggota : Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Konflik Politik dalam Novel *Kabut Perang* Karya Ayi Jufridar” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Januari 2020
Tempat : Ruang Sidang Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 001

Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197510122005011001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 1971042 200501 2 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Konflik Politik dalam Novel *Kabut Perang* Karya Ayi Jufridar; Dianita Aprint Manunggal; 120210402098; 2012: 86 halaman; Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kabut Perang merupakan salah satu novel karya Ayi Jufridar yang mengisahkan kehidupan masyarakat di tengah perang. Novel ini dipilih sebagai bahan kajian karena novel *Kabut Perang* menggambarkan konflik politik antar kelompok dengan pemerintah dalam mempertahankan kepentingan masing-masing golongan. Konflik politik di dalam kehidupan nyata tidak jauh berbeda dengan yang tergambar dalam sebuah karya sastra. Analisis konflik politik dalam penelitian ini mencakup dua hal pokok, bentuk-bentuk konflik politik dan faktor-faktor konflik politik. Bentuk-bentuk konflik politik menjelaskan tentang wujud dari konflik politik yang terjadi pada individu maupun kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sedangkan faktor-faktor penyebab konflik politik menjelaskan tentang faktor-faktor timbulnya konflik individu atau kelompok dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan; (1) bagaimanakah bentuk-bentuk konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar; dan (2) bagaimanakah faktor penyebab konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar yang diidentifikasi sebagai faktor dan bentuk konflik politik. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar yang diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor konflik politik dan bentuk-bentuk konflik politik. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan langkah-langkah yang meliputi pengadaan data, pengamatan data, identifikasi data, penyeleksian data, dan pengodean data.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi *pertama*, tentang bentuk konflik politik. Temuan tersebut yaitu, konflik horizontal novel *Kabut Perang* tercermin dari adanya intimidasi yang dilakukan oleh kelompok gerilyawan terhadap masyarakat sipil. Konflik vertikal novel *Kabut Perang* adalah adanya aksi penembakan yang dilakukan antara pemerintah dengan kelompok gerilyawan dan juga melibatkan masyarakat sipil dalam tiap aksinya, serta media massa menjadi alat yang digunakan sebagai propaganda untuk menanamkan pengaruhnya kepada masyarakat. *Kedua*, temuan tentang faktor penyebab konflik politik. Temuan tersebut yaitu, faktor horizontal dan faktor vertikal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terjadinya perseteruan antara aparat negara dengan kelompok gerilyawan. Faktor horizontal mencakup strategi kepatuhan yang dilakukan oleh kelompok gerilyawan terhadap masyarakat sipil, sedangkan faktor vertikal ini meliputi: ketidakpuasan, ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah, ketidakadilan ekonomi, ada pihak yang ingin berkuasa, ada pihak yang memprovokasi, ketidaknetralan yang dilakukan oleh media massa, dan adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh orang terdekat.

Adapun saran yang ingin disampaikan peneliti berdasarkan penelitian terhadap konflik politik yang terdapat dalam novel *Kabut Perang*, *pertama* bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar agar melakukan penelitian konflik lain yang terdapat dalam novel, sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi pembaca. *Kedua*, bagi guru diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadialternatif materi pembelajaran sastra di SMA sebab pengetahuan dan wawasan mengenai konflik politik dapat memperkaya pengalaman siswa terhadap konflik politik dalam karya sastra.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul “Konflik Politik dalam Novel *Kabut Perang Karya Ayi Jufridar*” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember;
- 3) Anita Widjajanti, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen penguji anggota yang telah bersedia menguji skripsi serta memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 4) Drs. Hari Satridjono M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran semasa kuliah;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan motivasi, pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 6) Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penulisan skripsi ini;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi serta memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang banyak berperan dalam masa studi saya;
- 9) staf Tata Usaha di lingkungan FKIP Universitas Jember atas segala kemudahan yang telah diberikan;
- 10) staf UPT Perpustakaan Universitas Jember atas segala bantuan dan yang diberikan bagi penyusun dalam mencari referensi untuk proses penyusunan skripsi ini;
- 11) para sahabat, In Nani, Evi, Lutfia, Yuri, Tiara, Ike, Imah, Yulistiana, alm. Ika, Ayu, Retno, Siska, Hilmi, Annisa dan seluruh teman-teman seperjuangan, terimakasih untuk semangat dan dukungannya;
- 12) teman-teman PBSI Angkatan 2012 yang telah berjuang bersama, memberikan motivasi dan doa serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini;

13) Bu Luluk dan Pak Budi selaku pemilik bimbingan belajar El-Nashr dan seluruh pengurus Yayasan Griya Qur'an Al-Hafiz yang telah memberikan dukungan dan doa;

14) seluruh pihak yang ikut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 23 Januari 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 `Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Novel	10
2.3 Sosiologi dan Sosiologi Sastra	11
2.4 Konflik Politik	12
2.4.1 Bentuk-Bentuk Konflik Politik	14
2.4.2 Faktor-Faktor Konflik Politik	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	20
3.2 Data dan Sumber Data	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.4 Teknik Analisis Data	23
3.5 Instrumen Penelitian	25
3.6 Prosedur Penelitian	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Bentuk-bentuk Konflik Politik	29
4.1.1 Konflik Horizontal	29
4.1.2 Konflik Vertikal	51
4.2 Faktor-faktor Penyebab Konflik Politik	57
4.2.1 Faktor Horizontal	57
4.2.1 Faktor Vertikal	58
BAB 5. KESIMPULAN	70
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	74
LAMPIRAN B. SINOPSIS	75
LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA	78

C.1 Tabel Pengumpul Data Bentuk Konflik Politik	78
C.2 Tabel Pengumpul Data Faktor Penyebab Konflik Politik	81
LAMPIRAN D. TABEL PEMANDU ANALISI DATA	85
D.1 Tabel Pemandu Analisis Data Bentuk Konflik Politik.....	85
D.2 Tabel Pemandu Analisis Data Faktor Penyebab Konflik Politik	89
LAMPIRAN E. AUTOBIOGRAFI	76



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil karya cipta seni kreatif dari seorang pengarang. Sumardjo dan Sani (1997:3) berpendapat bahwa karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra pengarang menyalurkan ide, gagasan, dan tanggapan perasaannya, serta mengungkapkan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan kemahirannya dalam berkreasi dengan imajinasinya. Cara masyarakat untuk hidup dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial mereka, mulai dari peristiwa kehidupan keluarga sampai pada peristiwa yang kompleks dapat mempengaruhi pengarang dalam merefleksikan pemikirannya tentang suatu masalah yang kemudian bisa dituang dalam suatu kreasi yang layak disebut sebagai suatu karya sastra.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mampu menghadirkan konflik dalam kehidupan masyarakat secara penuh jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Menurut Nurgiyantoro, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks (2015:13). Pengarang mencoba menghadirkan konflik yang terjadi di kehidupan nyata dalam sebuah novel dengan mengungkapkan secara detail tentang peristiwa-peristiwa dan pengalaman hidup yang melibatkan imajinasinya. Keterlibatan pengarang di dalam sebuah novel yaitu keterlibatan antara penulis dengan para tokoh tentang apa saja yang akan dilakukan tokoh tersebut, apa saja yang dipikirkan, bagaimana perasaan para tokoh, serta mengapa para tokoh bertindak sedemikian rupa,

sehingga melahirkan permasalahan atau disebut juga dengan konflik (Tarigan, 1984:122).

Konflik menjadi unsur terpenting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. Menurut Kornblum (dalam Susan, 2014:xx) konflik menjadi fenomena paling sering muncul, karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika perubahan sosial politik. Konflik yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam sebuah masyarakat dapat berupa konflik-konflik seperti, konflik strata sosial, agama, ras, suku, bangsa, ekonomi, sistem hukum, kepercayaan, politik, budaya serta ideologi. Sebagaimana konflik yang terjadi di masyarakat, konflik yang tergambar dalam novel sebagai karya sastra juga tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata. Welles dan Warren (dalam Maslikatin, 2007:56) menyatakan konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dengan kata lain, konflik dalam kehidupan nyata dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan cenderung dihindari oleh masyarakat. Tetapi, dalam sebuah karya sastra hal tersebut menjadikan keberadaan konflik dalam sebuah cerita sangat penting untuk membuat sebuah cerita menjadi lebih hidup dan dinamis.

Salah satu novel yang mengangkat tentang konflik yang terjadi di masyarakat dan sekaligus yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah *Kabut Perang* (untuk selanjutnya disingkat dengan KP) karya Ayi Jufridar. Dipilihnya KP karya Ayi Jufridar sebagai objek penelitian ini karena cerita dalam novel ini sangat menarik. Novel KP karya Ayi Jufridar adalah salah satu novel yang mengangkat tentang konflik politik yang terjadi di masyarakat. Novel tersebut mengangkat permasalahan-permasalahan tentang perjuangan dan pergolakan politik yang dihadapi di daerah perang pada tahun 1998 bersamaan dengan tumbangnya orde baru. Konflik politik menarik untuk dikaji karena dengan mengetahui bagaimana konflik politik yang terjadi di dalam novel pembaca dapat memiliki wawasan dan gambaran bagaimana konflik politik yang bisa terjadi di masyarakat.

Novel KP karya Ayi Jufridar ini sebagai dokumentasi yang ditulis dengan gaya penceritaannya tidak merujuk secara langsung konflik politik yang terjadi pada saat itu. Pramoedya Ananta Toer (dalam Laksana, 1997:111) mengatakan bahwa sastra bertautan erat dengan politik. Sastra tidak bisa lepas dari politik, sejak sastra itu sendiri dilahirkan oleh manusia. Sehingga dengan membaca novel KP karya Ayi Jufridar pembaca akan dapat merasakan problematika dan juga permasalahan-permasalahan politik yang melatarbelakangi novel tersebut. Konflik politik dalam novel KP mempunyai kesejajaran dengan konflik politik yang berada di daerah Aceh. Meskipun tidak disebutkan secara langsung latar yang ada dalam novel ini adalah Aceh, namun begitu pembaca memperhatikan dengan seksama novel ini pembaca akan mengetahui di mana rentetan peristiwa itu terjadi.

Ayi mampu mengungkapkan adanya konflik menjadi sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya perang. Dalam novel KP, konflik politik cukup dominan, dimana konflik tersebut terjadi karena adanya perselisihan yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat. Konflik tersebut digambarkan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama bernama Tasrif yang berperan sebagai gerilyawan. Dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar mencoba menggambarkan “kabut” sebagai sebuah usaha politik yang terselubung di antara para gerilyawan dengan militer. Konflik yang terjadi dalam novel kemudian membentuk konflik politik secara horizontal dan juga secara vertikal yang ditandai dengan terjadinya pertentangan, permusuhan, perselisihan antara tentara nasional dengan kelompok gerilyawan. Para pejuang gerilyawan demi memperjuangkan kemerdekaan yang mereka inginkan yaitu lepas dari negara sedangkan militer berjuang untuk mempertahankan stabilisasi negara dan kedua belah pihak secara sadar maupun tidak sadar ditunggangi oleh aktor dibalik layar. Berikut data yang menunjukkan terjadinya bentuk konflik politik dalam novel *Kabut Perang*.

Data 1

Rentetan tembakan tersebut melahirkan berbagai cerita. Sekelompok orang dari sisi selatan markas tersebut mendapat informasi bahwa sejumlah tembakan mengenai penduduk dan beberapa diantaranya tewas di tempat. Informasi yang entah dari mana sumbernya, langsung membuat massa tersulut.. mereka membakar dua unit sepeda motor milik tentara yang kebetulan sedang diparkir tak jauh dari markas. Anehnya, ada juga yang melempari pertokoan yang tak ada kaitannya sama sekali dengan kejadian tersebut.

Konsentrasi massa yang mengepung markas militer sesungguhnya tidak menimbulkan korban satu orang pun. Puluhan korban berjatuhan justru terjadi di sebuah persimpangan pabrik kertas ketika massa hendak menuju markas artileri pertahanan udara. Pihak militer mengklaim bahwa massa tersebut hendak menyerbu markas. Padahal, massa terdiri dari anak-anak dan para perempuan. Namun, satu truk tentara yang berjaga di pinggir jalan justru termakan provokasi. Mereka melepaskan tembakan membabi buta setelah ada seseorang yang melemparkan batu ke arah mereka. Para prajurit yang berjam-jam menahan diri, di tengah kondisi gamang dan putus asa terhadap nasib rekan mereka yang diculik, akhirnya kehilangan kontrol diri. Mereka bukan menembak langit untuk membubarkan massa seperti yang sering dilakukan polisi, tetapi menembak ke arah kerumunan massa.

(KV1)

Pada kutipan data di atas menunjukkan bentuk konflik politik vertikal. Pada peristiwa ini pihak yang berkonflik adalah tentara dengan masyarakat sipil. Hal itu ditunjukkan pada pernyataan "*Namun, satu truk tentara yang berjaga di pinggir jalan justru termakan provokasi. Mereka melepaskan tembakan membabi buta setelah ada seseorang yang melemparkan batu ke arah mereka...*

...Mereka bukan menembak langit untuk membubarkan massa seperti yang sering dilakukan polisi, tetapi menembak ke arah kerumunan massa". Dalam kutipan tersebut "*mereka*" yang dimaksud adalah tentara militer, sedangkan "*kerumunan massa*" adalah masyarakat sipil. Bentuk dari konflik tersebut adalah bentrok yang terjadi antara tentara militer dengan masyarakat sipil. Tentara militer yang terprovokasi dengan kerumunan massa akhirnya melepaskan tembakan. Para tentara melepaskan tembakan langsung ke arah kerumunan massa yang akhirnya menewaskan beberapa warga.

Konflik bisa terjadi karena beberapa hal. Dalam novel *Kabut Perang* sebab tersebut dapat dicermati dalam data berikut.

Data 2

...Eforia perubahan di negeri ini memberi ruang bagi kami untuk melakukan apa saja, termasuk dalam merekrut anggota baru. Sebenarnya angin kebebasan ini sudah terjadi sejak beberapa tahun lalu. Perjuangan menumbangkan rezim berkuasa selama 32 tahun, membuat seluruh mata ke ibukota. Stabilitas keamanan yang selama puluhan tahun menjadi pembenaran bagi sikap represif aparat negara, waktu itu malah berubah menjadi alasan perlawanan, termasuk pada negara.

(FV1)

Pada kutipan data di atas, menunjukkan faktor penyebab konflik vertikal. Hal itu ditunjukkan pada pernyataan "*Stabilitas keamanan yang selama puluhan tahun menjadi pembenaran bagi sikap represif aparat negara, waktu itu malah berubah menjadi alasan perlawanan, termasuk pada negara.*" Menunjukkan bahwa pemerintah dengan bantuan militer mencoba menekan rakyat untuk tunduk dan patuh atas apapun kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada masa itu dengan alasan untuk menjaga stabilitas keamanan negara. Akan tetapi, tindakan represif dari tentara militer ini akhirnya malah merubah sikap masyarakat dengan melakukan perlawanan dan pemberontakan kepada negara.

Pemilihan novel *Kabut Perang* sebagai objek penelitian didasarkan pertimbangan beberapa hal. Pertama, novel *Kabut Perang* sebagian besar menggambarkan konflik politik antar kelompok dengan pemerintah dalam mempertahankan kepentingan masing-masing golongan. Kedua, novel *Kabut Perang* memberikan gambaran tentang bagaimana memperjuangkan harkat dan martabat untuk menuju integritas dalam menyelesaikan pertentangan antara pemerintah Indonesia dengan kelompok gerilyawan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memilih judul Konflik Politik dalam Novel *Kabut Perang* Karya Ayi Jufridar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar?
- 2) Bagaimanakah faktor penyebab konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar.
- 2) Mendeskripsikan faktor penyebab konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar.

1.4 Manfaat

Penelitian tentang konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut:

- 1) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang matakuliah kritik sastra dan sosiologi sastra.
- 2) Bagi penelitian yang sebidang ilmu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai sosiologi sastra dalam karya sastra.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan persepsi antara pembaca dan penulis, sehingga nantinya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah atau kata kunci.

- 1) Konflik merupakan bagian dari masyarakat mengenai perbedaan, pertentangan pandangan atas suatu kepentingan diantara dua orang atau kelompok.

- 2) Konflik politik merupakan perbedaan, pertentangan, serta persaingan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang terbentuk dalam sebuah organisasi yang terstruktur dengan maksud tertentu untuk mendapatkan atau menguasai, serta mempertahankan kedudukan dan kekuasaan baik dalam pemerintah maupun masyarakat.
- 3) Bentuk-bentuk konflik politik merupakan perwujudan dari konflik yang terjadi antara individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat yang berhubungan dengan pemerintah. Bentuk-bentuk konflik politik dalam penelitian ini meliputi bentuk konflik horizontal dan bentuk konflik vertikal.
- 4) Faktor-faktor penyebab konflik politik merupakan gejala yang menjadi alasan timbulnya konflik yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang berhubungan dengan pemerintah. Faktor penyebab konflik politik dalam penelitian ini meliputi penyebab konflik horizontal dan penyebab konflik vertikal.
- 5) Novel Kabut Perang merupakan salah satu karya Ayi Jufridar yang didalamnya banyak menggambarkan tentang perjuangan dan pergolakan politik semasa dan setelah orde baru. Novel ini adalah karya AAyi Jufridar cetakan kedua yang diterbitkan oleh PT Universal Nikko, Jakarta pada tahun 2010.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian novel, (3) sosiologi sastra, (4) konflik politik, (5) bentuk-bentuk konflik politik, (6) faktor penyebab konflik politik.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian ini mengangkat judul “Konflik Politik dalam Novel *Kabut Perang* Karya Ayi Jufridar”. Penelitian sebelumnya yang relevan, menjadi bahan pertimbangan dan pendukung penelitian ini, *pertama* skripsi yang ditulis oleh Nasir (2006) dari Universitas Jember dengan judul “Gambaran aspek sosiologi politik dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari”. Nasir mengaplikasikan teori sosiologi politik Maurice Duverger. Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada cakupan kajian yang ada dalam sosiologi politik yaitu struktur politik, faktor penyebab antagonis politik, dan bentuk-bentuk dari konflik politik.

Kedua, penelitian yang relevan dilakukan oleh Amin (2014) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Analisis Sosiologi Politik Dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari (Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sma)”. Penelitian kedua memfokuskan kajiannya lebih pada gambaran kepentingan kegiatan individu dan gambaran kepentingan kegiatan kolektif dalam antagonis politik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sujai (2011) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Konflik Politik Dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut memfokuskan pada konflik politik yang difokuskan pada bentuk-bentuk konflik politik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur dengan tinjauan sosiologi sastra.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian yang relevan di atas, penelitian konflik politik dengan menggunakan novel *Kabut Perang* Karya Ayi Jufridar sebagai objek penelitian belum pernah dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada teori yang digunakan yaitu sosiologi sastra sebagai pendekatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian dan juga fokus kajian. Dalam penelitian objek kajian yang digunakan adalah novel *Kabut Perang* dan memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk konflik politik dan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik politik yang terjadi dalam novel tersebut.

2.2 Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat merefleksikan kehidupan manusia dengan ruang lingkup yang lebih luas. Menurut Nurgiyantoro (2015:5) dalam sebuah novel, pengarang mencoba memunculkan sebuah dunia imajinatif sesuai dengan sudut pandang pengarang terhadap pengalaman dan pengamatannya di masyarakat. Semua itu meskipun bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan kehidupan nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya-sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi-terlihat berjalan dengan sistem koherensinya. Akan tetapi, kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sama (dan berarti) dan memang tidak perlu disamakan (dan diartikan) dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata

Pengarang mencoba menghadirkan konflik yang terjadi di kehidupan nyata dalam sebuah novel dengan unsur-unsur pembangun seperti plot, tema, latar, dan penokohan secara umum dan lebih terperinci. Suroto (1989:20) menjelaskan bahwa kejadian luar biasa kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita novel bermula dari adanya konflik, pertikaian, perubahan nasib karena keberuntungan atau kerja keras, percintaan, ketamakan, kerakusan dalam menghadapi permasalahan yang menimpa. Artinya, novel merupakan karangan prosa yang dapat merefleksikan kehidupan manusia secara imajinatif sesuai dengan sudut pandang pengarang. Kejadian dalam kehidupan manusia di masyarakat diciptakan kembali oleh

pengarang dalam karya sastra yang di dalamnya terdapat hubungan antara manusia dengan keluarganya, dengan masyarakat, dan dengan negara. Kejadian-kejadian tersebut berupa konflik atau masalah-masalah yang mencangkup bidang ekonomi, sosial, dan politik. Masalah-masalah tersebut kemudian dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel.

2.3 Sosiologi dan Sosiologi Sastra

Sastra merupakan salah satu bentuk karya yang mampu mencerminkan kehidupan masyarakat. Menurut Semi (2013:45) karya yang dihasilkan akan berisi tentang ungkapan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka tahu dengan sejelas-jelasnya. Melalui karya sastra, khususnya novel. Pembaca dapat mengerti dan memahami tentang kehidupan masyarakat dari berbagai sudut pandang seperti sejarah, ekonomi, politik, agama, sosial, dan kebudayaan dikemas secara estetik oleh pengarang sesuai dengan imajinasinya dalam bentuk tulisan yang kemudian melahirkan novel sebagai salah satu bentuk karya sastra. Hal tersebut kemudian dapat memperkaya wawasan dan menjadi media pembelajaran yang banyak disukai oleh para pembaca, karena nilai estetik yang juga terdapat dalam karya sastra sehingga sastra dapat diterima di kalangan masyarakat.

Hubungan sastra dengan kehidupan masyarakat dapat diteliti dengan menggunakan sosiologi sastra yang merupakan interdisiplin antara sosiologi dan sastra. Menurut Damono (1978:6-7) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat: telaah tentang lembaga dan proses sosial, sedangkan sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu, dalam hal ini sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi hal yang sama. Hal yang membedakan diantara keduanya adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Penelitian sosiologi sastra terdiri dari sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Pada penelitian ini berfokus karya sastra menjadi data utama untuk memaknai sastra sebagai cerminan masyarakat. Menurut Kurniawan (2012:11) analisis sosiologi karya sastra berangkat dari karya sastra. Artinya, analisis terhadap karya sastra dilakukan dalam rangka memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. Oleh karena itu, digunakan pendekatan sosiologi sastra untuk melihat permasalahan dan konflik yang ada dalam masyarakat sebagai sumber inspirasi penulis. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana sastra dapat mengekspresikan perasaan dan mencerminkan keadaan di masyarakat.

Menurut Laurenso dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003:79) sosiologi sastra memiliki tiga prespektif, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang menangkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kajian yang diteliti sosiologi dan sosiologi sastra. Sosiologi memfokuskan kajian pada peran dan kedudukan individu dalam masyarakat serta hubungan di antara keduanya, sedangkan sosiologi sastra memfokuskan kajiannya pada hubungan antara sastra dan masyarakat tentang bagaimana memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan keadaan sosial budaya di masyarakat.

2.4 Konflik Politik

Konflik menjadi sebuah gejala sosial yang selalu terdapat di dalam setiap masyarakat dalam setiap kurun waktu. Menurut Rauf (2001:2) konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena konflik merupakan salah satu produk dari hubungan sosial (*social relations*). Hal tersebut dapat terjadi karena dalam masyarakat terdiri dari sejumlah besar hubungan sosial yang akan selalu menimbulkan konflik antar warga masyarakat yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut. Terjalannya sebuah hubungan sosial antara masyarakat tidak serta merta memberikan manfaat atau keuntungan. Sebab,

beberapa pihak terkadang mencoba memanfaatkan hubungan sosial yang mereka jalin dengan orang lain untuk mendapatkan keuntungan lebih tanpa memikirkan pihak yang diajak berkerjasama mendapatkan keuntungan atau rugi. Masalah yang disebabkan kesalahpahaman atau kekurangan pengertian apabila salah satu pihak tidak mencoba meluruskan atau menjelaskan akan sulit untuk diselesaikan dan menjadi berlarut-larut. Hal inilah yang mendasari berbagai konflik yang dapat terjadi di masyarakat seperti konflik separatisme, konflik komunal etno religius, identitas, dan konflik politik.

Istilah konflik dalam ilmu politik acap kali dikaitkan dengan kekerasan, seperti kerusuhan, kudeta, terorisme, dan revolusi. Konflik mengandung pengertian “benturan”, seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, individu dan kelompok, dan individu atau kelompok dengan pemerintah (Surbakti, 1999:149). Kegiatan sekelompok warga masyarakat yang diarahkan untuk menentang kebijakan umum dan pelaksanaannya, menentang perilaku penguasa beserta segenap aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur hubungan-hubungan di antara partisipan politik, dan hal lain yang terkait dengan Negara atau pemerintahan dapat dirumuskan sebagai konflik politik.

Menurut Surbakti (1992:151), secara luas konflik politik diartikan sebagai perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok ataupun organisasi dalam upaya mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah. Sedangkan secara sempit, konflik politik diartikan sebagai kegiatan kolektif warga masyarakat yang diarahkan untuk menentang kebijakan umum dan pelaksanaannya, juga perilaku penguasa, beserta segenap aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur hubungan-hubungan di antara partisipan politik. Konflik politik adalah salah satu konflik yang terjadi akibat hubungan sosial. Berbeda dengan konflik sosial. Konflik ini biasanya muncul karena pandangan antara kelompok-kelompok tertentu dalam pemerintahan berbeda. Akan tetapi, konflik politik bisa juga terjadi di lingkungan masyarakat umum. Dalam beberapa kasus konflik sosial yang mengarah kepada konflik politik terjadi dikarenakan

ketidaksepakatan yang terjadi antara dua kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan yang kemudian melibatkan lembaga-lembaga pemerintahan untuk menyelesaikan konflik tersebut.

2.4.1 Bentuk-Bentuk Konflik Politik

Bentuk-bentuk konflik yang terjadi di dalam elemen sosial berkembang menjadi konflik antar kelompok masyarakat. Rauf mengatakan bahwa ciri konflik politik adalah munculnya konflik yang terjadi antar kelompok atau disebut dengan konflik kelompok (2001:50). Masing-masing kelompok menunjukkan kemampuan dan kekuatan untuk mencari, mempertahankan, dan mengeliminasi kelompok lain yang dianggap mengancam atau menghambat tujuan kelompok internal. Konflik kelompok ini kemudian menimbulkan kekerasan antar kelompok.

Akibat benturan tersebut, berakibat dengan munculnya kekerasan menjadi bentuk yang seringkali dikaitkan dengan konflik. Menurut Rule (dalam Dewi, 2008:102) kekerasan merupakan produk doktrin yang berkesadaran penuh terhadap apa kepentingan yang harus diperoleh melalui kekerasan. Hal ini sejalan dengan Dewi (2008:101) yang mengatakan bahwa manusia menggunakan kekerasan untuk menghadapi kompetisi *selfish* dan pertandingan *zero-sum*. Artinya ada kepentingan pribadi yang harus dimenangkan melalui kekuatan atas kepentingan orang lain. Kekerasan menjadi pilihan untuk memenangkan kepentingan pribadi seseorang. Biasanya kekerasan dalam sebuah kelompok yang bersinggungan dengan kelompok lain berujung berbentuk kekerasan fisik.

Bentuk kekerasan fisik sekaligus dilengkapi dengan senjata-senjata modern merupakan suatu keharusan untuk memenangkan maupun menaklukkan kelompok lain. Menurut Duverger (1998:253) manusia dan organisasi dalam konflik satu sama lain mempergunakan berbagai jenis senjata dan kekerasan fisik di dalam perjuangan politik. Dalam konflik berdarah tersebut secara konseptual sebenarnya sudah keluar dari politik. Keadaan tersebut dipandang sebagai konsekuensinya suatu permulaan dalam proses integrasi. Namun, persoalan tersebut perlu ditinjau secara lebih mendalam apakah bentuk kekerasan fisik

tersebut masuk dalam kategori politik atau tidak, sebab pada dasarnya politik cenderung menghapus kekerasan meskipun tidak pernah berhasil seluruhnya.

Paul Conn (dalam Surbakti, 1992:151-152) menyatakan bahwa pada dasarnya konflik politik ada dua hal, yaitu konflik horizontal dan konflik vertikal. Dua hal tersebut menjadi perwujudan dalam konflik yang dikarenakan konflik horizontal dan vertikal menunjukkan terjadinya benturan budaya masing-masing unsur kultural yang berusaha untuk mempertahankan identitas dan karakteristik budayanya dari ancaman kultur lain, dan didukung dengan keadaan masyarakat yang sebagian besar tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit kekayaan, pengetahuan, dan kekuasaan yang memiliki kepentingan akan bertentangan dengan kelompok kecil masyarakat dengan kelompok kecil masyarakat yang mendominasi ketiga sumber pengaruh tersebut, dengan kata lain konflik politik didasarkan kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertikal dapat terjadi apabila ada benturan kepentingan masing-masing pihak atau kelompok tertentu.

a. Konflik Horizontal

Konflik horizontal ialah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, daerah, agama, dan ras: dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi. Konflik ini sering terjadi dalam masyarakat, biasanya perbedaan pendapat bisa menjadi pemicu terjadinya konflik horizontal. Beberapa konflik horizontal bisa diselesaikan tanpa campur tangan pihak lainnya, namun banyak pula konflik horizontal yang perlu diselesaikan dengan bantuan pihak ketiga. Biasanya terjadi pelanggaran hukum di dalamnya.

Menurut Duverger (1998:253) ada dua jenis kekerasan yang dipergunakan sebagai senjata di dalam pertempuran politik. Pertama, kekerasan oleh negara melawan warganya, dan yang kedua kekerasan antar kelompok warga negara atau melawan negaranya. Jenis-jenis perjuangan politik yang berimplikasi pada kekerasan fisik ini merupakan akibat dari kegagalan dalam fase penyelesaian konflik secara diplomasi. Maraknya aksi kekerasan antarkomunitas yang tidak terlepas dari lemahnya politik negosiasi dalam masyarakat majemuk berakibat pertumbuhan politik kekerasan yang semakin dominan. Hal tersebut kemudian

menimbulkan kemunculan bentuk kekerasan jenis kedua secara relatif karena pada kekerasan jenis pertama terkadang masih diabsahkan oleh sebuah sistem negara dengan alasan demi mewujudkan integrasi bangsa.

b. Konflik Vertikal

Konflik vertikal ialah struktur masyarakat yang terpolarisasikan menurut pemilik kekayaan, pengetahuan, dan kekuasaan. Konflik ini banyak terjadi antara pemerintah dengan masyarakat ataupun konflik antara perusahaan dengan tenaga kerja di suatu perusahaan. Konflik ini biasanya lebih sulit untuk diselesaikan dan lebih kompleks. Penanganan konflik vertikal biasanya perlu waktu yang lama dengan bantuan badan independen. Di sisi lain, masih ada kemungkinan muncul bentuk kekerasan fisik yang tidak hanya ditinjau secara vertikal, kekuatan antarelemen masyarakat masih menjadi persoalan tersendiri bentrokan massal antar masyarakat satu dengan yang lain menjadi fenomena yang perlu dicermati. Bentrokan massal terjadi karena adanya perbedaan persepsi masif dan kultural terhadap fenomena politik negara. Hal ini berakibat pada munculnya kesenjangan-kesenjangan antar masyarakat yang berakhir dengan kekerasan massa.

2.4.2 Faktor-Faktor Konflik Politik

Setiap konflik berawal dari adanya pertentangan atau benturan pandangan, sikap, dan latar belakang lainnya. Dalam hal ini konflik dianggap sebagai suatu hal yang lazim terjadi di dalam pergulatan hidup manusia. Manusia dalam mencari Untuk mengatasi atau sekurang-kurangnya mengurangi konflik guna mencapai mencapai integritas maka harus menentukan sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya konflik politik.

Duverger (1998:19) mengatakan faktor-faktor konflik politik adalah suatu sikap yang menentang atau bertolak belakang dengan kekuasaan politik yang menjelaskan faktor-faktor timbulnya konflik antar individu atau kelompok dalam kehidupan masyarakat. Konflik politik sendiri terdiri dari kepentingan individual diantaranya bakat-bakat individual serta sebab-sebab psikologis dan kepentingan kolektif diantaranya ada perjuangan kelas, konflik rasial, konflik antar kelompok

horizontal, serta konflik antara kelompok teritorial. Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik bisa ditimbulkan oleh sifat-sifat pribadi dan karakteristik kejiwaan yang dimiliki oleh individu.

a. Faktor Individual

Setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Duverger (1998:160-161) dalam arena politik hal ini menjadi perjuangan untuk posisi utama. Selain itu, dalam diri manusia terdapat naluri untuk berkuasa yang dianggap sebagai kecenderungan manusiawi yang fundamental. Ambisi individual ini merupakan faktor primer di dalam konflik politik. Tidak mengherankan apabila sebab-sebab individu seperti kecenderungan berkompetisi atau tidak puas terhadap pekerjaan orang lain dapat menyebabkan konflik dimanapun ia berada. Namun yang menjadi masalah adalah apabila bakat-bakat individual seperti itu menimbulkan konflik kelompok karena konflik kelompok menghasilkan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan dengan konflik pribadi. Konflik kelompok merupakan ciri konflik politik. Oleh karena itu, sifat-sifat pribadi seseorang dapat menimbulkan konflik politik apabila orang tersebut adalah orang yang berpengaruh dalam kelompoknya (Rauf, 2001:49).

Selain sebab-sebab individual faktor yang ikut berperan dalam konflik politik adalah faktor psikologi. Kemampuan atau bakat individual dan tempramen psikologi bukan alasan terpisah dari konflik (antagonisme) politik, akan tetapi dua aspek dari fenomena yang sama (Duverger, 1998:174). Faktor psikologi adalah dampak yang di timbulkan masyarakat terhadap individu sedangkan bakat-bakat individual adalah sifat-sifat yang diperoleh individu secara alami (keturunan). Salah satu sifat yang memiliki peranan dalam mempengaruhi psikologi seseorang adalah sifat dominasi. Dimana sifat dominasi seseorang menimbulkan rasa tidak puas hati di kalangan yang di dominasi.

Duverger (dalam Rauf, 2001:50) menambahkan bahwa munculnya konflik politik yang didorong faktor psikologis lebih terfokus pada frustrasi (kekecewaan). Frustrasi dianggap sebagai faktor psikologi yang ditimbulkan oleh perkembangan sosial yang terjadi. Frustrasi bukanlah bakat yang diturunkan oleh orang tua

kepada anaknya, tetapi sebuah gejala kejiwaan yang terbentuk akibat pergaulan sosial. Tidak dapat disangkal bahwa frustrasi memiliki peranan yang penting bagi terjadinya konflik politik. Dalam hal ini, artinya bahwa konflik pada awalnya muncul sebagai wujud pertentangan antara tuntutan masyarakat dan keinginan untuk kesenangan yang menghasilkan frustrasi. Keadaan inilah yang kemudian memiliki pengaruh terhadap seseorang untuk menimbulkan konflik politik.

b. Faktor Kolektif

Menurut Duverger (dalam Rauf, 2001:50) sebab-sebab kolektif adalah penyebab konflik yang terbentuk oleh kelompok sebagai hasil dari interaksi sosial antara anggota-anggota kelompok. Adanya tantangan dan masalah yang berasal dari luar yang dianggap mengancam kelompok. Sebagai salah satu penyebab konflik pada tingkat kelompok adalah sebuah isu penting dalam politik. Isu kelas mempunyai kekuatan hebat untuk menimbulkan solidaritas kelompok karena kuatnya rasa senasib dia antara orang-orang yang merasa tergabung dalam kelas tersebut. Kelas-kelas sosial dalam masyarakat mempunyai perbedaan kepentingan. Kontradiksi yang tajam antara kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain mengakibatkan munculnya perjuangan kelas. Masing-masing anggota mencoba untuk memajukan kelompok atau memperbaiki posisi kelompok di dalam masyarakat. Kelompok tersebut berjuang merebut kekuasaan atau merebut perhatian mereka yang memegang kekuasaan. Keadaan inilah yang kemudian menimbulkan sebuah pergolakan antara kelompok yang merasa terganggu maupun terancam dengan kelompok yang mencoba untuk memajukan kelompoknya dan mengakibatkan munculnya konflik kelompok.

Konflik rasial merupakan sebab konflik pada tingkat berikutnya juga sangat erat kaitannya dengan dunia politik. Konflik rasial sendiri merupakan konflik antara dua kelompok etnik atau lebih. Seperti halnya perjuangan kelas, isu rasial adalah isu yang sangat sensitif karena berkaitan dengan perasaan manusia. Selain itu, isu rasial juga memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan isu kelas. Isu rasial melibatkan nilai-nilai kelompok yang didasarkan pada persamaan kebudayaan dan biologis yang mampu menimbulkan solidaritas

yang kuat (Rauf, 2001:51). Konflik rasial ini sendiri adalah pertentangan kelompok ras yang berbeda karena kepentingan kebudayaan yang saling bertabrakan. Hal ini mengasumsikan konflik terjadi karena masing-masing etnik saling mengembangkan kesetiaan yang pertama. Kesetiaan yang pertama biasanya terkait dengan ikatan-ikatan kesukuaan, tempat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Ikatan pertama yang juga sangat kuat adalah ikatan keagamaan. Masalah tersebut yang kemudian menjadi sebuah ancaman bagi keberadaan setiap kelompok sosial tertentu sehingga memicu munculnya konflik rasial antar kelompok tertentu.

Terakhir penyebab konflik pada tingkat kolektif adalah konflik antar kelompok teritorial. Kelompok yang didasarkan atas nilai-nilai yang bersifat kedaerahan. Kelompok yang didasarkan atas kepentingan daerah tertentu di sebuah negara yang ingin memperjuangkan budaya daerah dan kepentingan rakyat di daerah dapat dimasukkan ke dalam kelompok teritorial. Di negara berkembang isu kedaerahan merupakan penyebab konflik, tidak saja konflik sosial, tapi juga konflik politik. Menurut Duverger (1998:231) kebanyakan kelompok-kelompok teritorial berada di dalam bangsa-bangsa. Konflik di antara kelompok-kelompok teritorial di dalam bangsa-bangsa kurang lebih berkembang tergantung dari tingkat integrasi nasional. Terkadang mereka membahayakan justru eksistensi dari suatu masyarakat kebangsaan, di mana setiap kelompok teritorial cenderung memisahkan diri dan membentuk bangsa yang baru, seperti proses pembelahan sel di dalam bentuk-bentuk biologis yang sederhana.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab 3 akan dijelaskan teknik dan juga langkah-langkah penelitian yang mencakup: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009:60) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian novel *Kabut perang*, penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dapat menjadi fenomena atau peristiwa sosial dalam novel.

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian deskriptif. Metode deskriptif menguraikan data-data dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Menurut Semi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data atau segala tanda yang memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji (1990:25). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data yang berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang konflik politik yang di dalamnya mencakup tentang bentuk-bentuk konflik politik dan juga faktor-faktor penyebab konflik politik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Analisis sosiologi adalah cabang sastra yang bersifat reflektif (Endraswara, 2003:77). Penelitian ini digunakan oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat dengan melihat bukan hanya gejala sosial, melainkan juga makna atau pesan yang terkandung dalam tindakan yang

dapat menjadi faktor terjadinya gejala sosial tersebut. Secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar. Data yang dipilih merupakan data yang mengidentifikasi adanya konflik politik yang mencangkup bentuk dan faktor politik. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar yang diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor konflik politik dan bentuk-bentuk konflik politik. Menurut Arikunto (2006:129) sumber data merupakan darimana data itu diperoleh. Sumber data menjadi asal untuk memperoleh data yang dijadikan sebagai pedoman penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi berupa data yang dibutuhkan selama proses penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2006:231) teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis. Dalam teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dengan mendokumentasikan data yang berupa kutipan peristiwa yang berasal dari kata-kata, kalimat atau paragraf dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar yang menunjukkan tentang Konflik Politik. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi.

a. Pengadaan Data

Tahapan pengadaan data dilakukan dengan membeli novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar yang diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015.

b. Pengamatan data

Tahap pengamatan data dilakukan dengan membaca secara seksama dan memahami novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang diduga sebagai konsep faktor dan bentuk dari konflik politik dalam *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar.

c. Identifikasi data

Tahap identifikasi data adalah kegiatan mencatat atau menulis data yang diindikasikan sebagai bentuk konflik politik dan faktor konflik politik yang kemudian ditranskrip ke dalam tabel instrumen pengumpul data dalam *Lampiran C*.

d. Penyeleksian data

Pada tahapan penyeleksian data, data yang telah ditranskripkan selanjutnya diseleksi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hal tersebut dilakukan agar data yang telah ditemukan dan ditranskripkan benar-benar sesuai menggambarkan bentuk konflik politik dan faktor dari konflik politik.

e. Pengodean data

Pemberian kode terhadap data, hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti menggolongkan data berdasarkan karakternya. Bentuk pemberian kode khusus pada data yang menunjukkan faktor konflik politik dan bentuk dari konflik politik. Kode data yang menunjukkan kedua hal tersebut dapat dilihat pada tabel pengumpul data.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara mengatur, mengurutkan data, dan mengorganisasikannya ke dalam satuan uraian dasar atau pendeskripsian data temuan.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari empat proses kegiatan, yaitu membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti diawal untuk mengamati objek penelitian yang berupa teks novel. Membaca mempunyai dua tahap yaitu “membaca heuristik dan membaca hermeneutik”. Membaca heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama yang berupaya pemahaman makna yang dikonvensikan oleh bahasa, pada membaca hermeneutik merupakan membaca sastra dan pemahaman pada tataran semiotik tingkat kedua, artinya pemaknaan berdasarkan hasil tafsir makna tersirat dari hasil heuristik (Nurgiantoro, 2003:46). Pada tahapan pembacaan heuristik dilakukan ketika mengumpulkan data, ini bertujuan untuk mengetahui makna tersurat yang ada pada teks novel, sedangkan pada tahapan pembacaan hermeneutik bertujuan untuk menemukan makna tersirat pada saat menganalisis data untuk menemukan konflik politik yang terdapat di dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah pemilihan data temuan yang mewakili setiap rumusan masalah dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar.

Semua data yang terkumpul diseleksi dan dimasukkan dalam tabel pengumpul data. Kemudian data diklarifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk konflik politik dan faktor-faktor penyebab konflik politik. Dalam penelitian ini dilakukan pemberian kode yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian untuk memudahkan peneliti dalam menjabarkan hasil penelitian. Pemberian kode didasarkan pada sumber data. Berikut pemberian kode dalam penelitian ini:

BKP : Bentuk Konflik Politik

KH : Konflik Horizontal

KV : Konflik Vertikal

FPKP : Faktor Penyebab Konflik Politik

FH : Faktor Horizontal

FV : Faktor Vertikal

c. Penyajian Data

Tahap penyajian data dalam penelitian ini yaitu:

1.) Pengklasifikasian Data

Pengklasifikasian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengelompokkan data yang berupa kata, kalimat, dialog, dan paragraf yang dindikasikan memuat unsur konflik politik.

2.) Pendeskripsian Data

Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan semua data berupa kata, kalimat, serta paragraf yang berkaitan dengan konflik politik yang terdapat dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar.

d. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menelaah dan menguraikan data yang telah di paparkan dalam tabel pengumpul data tentang konflik-konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar. Berikut merupakan langkah-langkah prosedur analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis dengan cara memberi keterangan, menguraikan, menafsirkan, atau memaknai data menggunakan teori sosiologi politik yang terdapat dalam novel *Kabut Perang*

karya Ayi Jufridar. Pada tahap prosedur analisis data digunakan tabel pemandu analisis data dalam *Lampiran D*.

e. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atas verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara memverifikasi data, metode, dan teori yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan latar belakang masalah. Pada tahap ini disimpulkan tentang faktor dan bentuk konflik politik yang terdapat pada novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang tadinya masih remang-remang menjadi jelas setelah penelitian ini dilakukan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data (Arikunto, 2003:135). Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data guna memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti memperoleh data dengan membaca novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar, setelah itu peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, sedangkan instrumen pembantu dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, tabel pengumpulan data, dan tabel pemandu analisis data.

Tabel pengumpulan data terdiri dari beberapa kolom yang digunakan untuk mendata data temuan yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara teliti novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar kemudian memasukkan data temuan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti ke dalam tabel pengumpulan data disertai dengan pemberian kode sesuai kajian data dan keterangan halaman sumber data. Tabel pengumpulan data berisi tentang yang terdapat dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar bentuk-bentuk konflik politik dan faktor penyebab konflik politik dapat dilihat pada *lampiran C*. Peneliti

melakukan analisis terhadap data yang ditemukan dengan menganalisis setiap data yang mengindikasikan bentuk-bentuk konflik politik dan faktor penyebab konflik politik dapat dilihat pada *lampiran D*.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi 3 tahap, yaitu: a) tahap persiapan, b) tahap pelaksanaan, c) tahap penyelesaian.

a) Tahap persiapan, terdiri dari:

(1) Pemilihan dan penetapan judul penelitian

Usulan judul “Konflik Politik dalam Novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar diajukan, lalu dikoreksi dan disetujui oleh tim Komisi Bimbingan. Judul yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan 2. Langkah selanjutnya judul tersebut dimasukkan ke dalam SISTER pada laman www.sister.unej.ac.id.

(2) Penyusunan pendahuluan

Penyusunan pendahuluan disusun setelah judul telah disetujui oleh dosen pembimbing 1 dan 2. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan definisi operasional dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

(3) Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pedoman dari teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penetapan tinjauan pustaka berkaitan dengan penentuan teori dan pendekatan kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan setelah bab pendahuluan. Referensi yang digunakan berupa buku, internet, skripsi, serta jurnal. Penyusunan tinjauan pustaka dikonsultasikan juga kepada dosen pembimbing. Tinjauan pustaka berisi penelitan sebelumnya yang relevan, teori novel, teori sosiologi politik, dan konflik politik.

(4) Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian dimulai dengan menentukan rancangan dan jenis penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

b) Tahap pelaksanaan, terdiri dari:

(1) Pengumpulan data

Pengumpulan data diperoleh dari sumber data yang telah ditetapkan sebagai objek kajian yaitu berupa novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar, beserta beberapa sumber data lainnya yang diperoleh dari buku, internet, skripsi, dan jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian.

(2) Analisis data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data temuan berdasarkan teori yang telah ditentukan. Setelah sumber data dianalisis berdasarkan rumusan masalah untuk mendapatkan data, data dianalisis menggunakan teori yang terdapat dalam tinjauan pustaka.

(3) Penyimpulan hasil penelitian

Pada tahap ini, hasil analisis data selanjutnya akan disimpulkan berdasarkan hasil perumusan masalah yang kemudian akan dipaparkan pada bab 4 dan 5.

c) Tahap penyelesaian, terdiri dari:

(1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengkomunikasikan se jelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan. Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan mengkonsultasikan laporan penelitian dengan dosen pembimbing, selanjutnya laporan yang telah disusun akan diajukan kepada tim penguji.

(2) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan adalah perbaikan laporan setelah diajukan kepada tim penguji. Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat diuji oleh tim

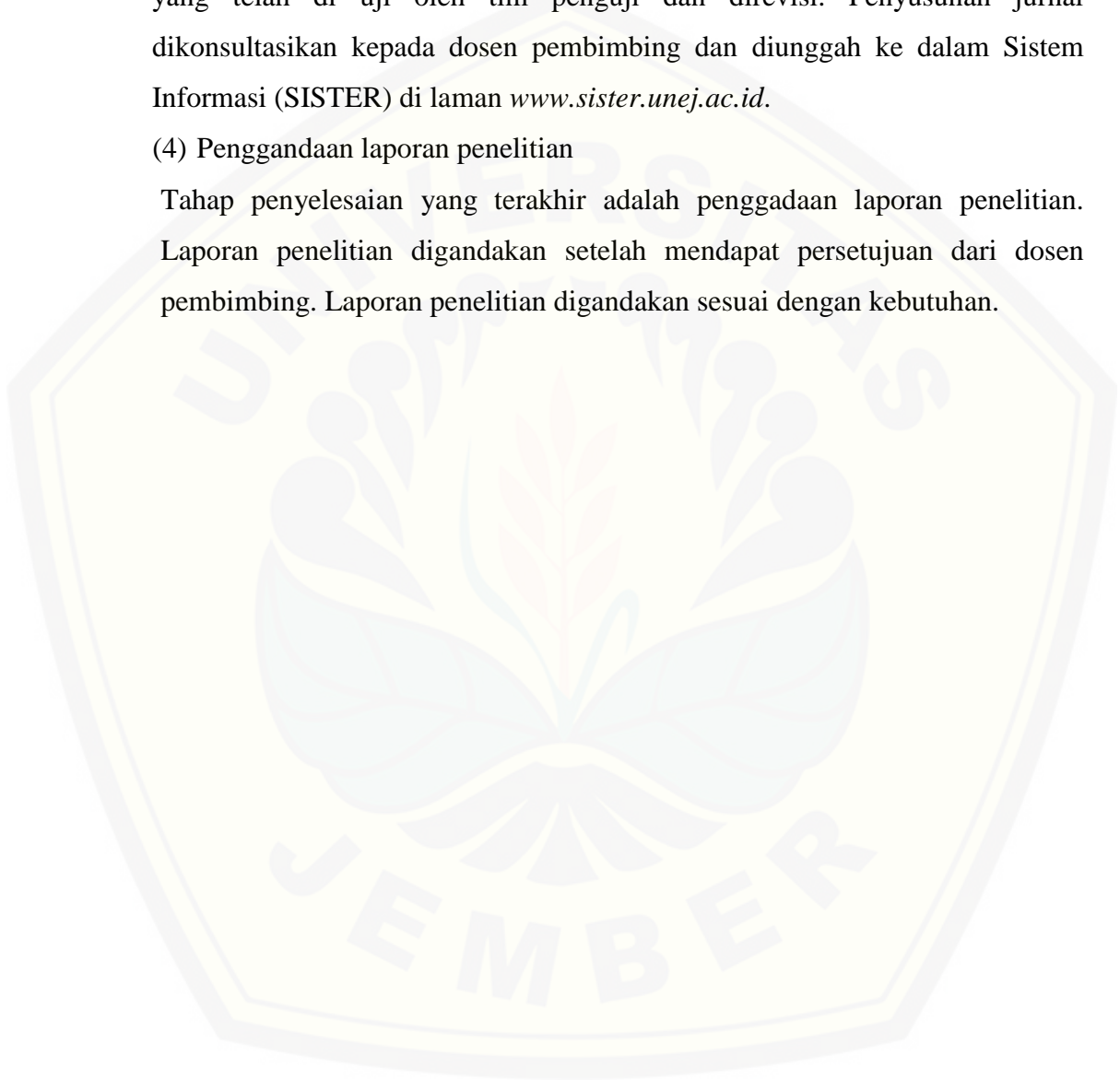
penguji. Hasil revisi tersebut dikonsultasikan kembali dengan dosen pembimbing.

(3) Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian yang telah di uji oleh tim penguji dan direvisi. Penyusunan jurnal dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan diunggah ke dalam Sistem Informasi (SISTER) di laman *www.sister.unej.ac.id*.

(4) Penggandaan laporan penelitian

Tahap penyelesaian yang terakhir adalah penggadaan laporan penelitian. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing. Laporan penelitian digandakan sesuai dengan kebutuhan.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, yaitu mengenai : (1) bentuk-bentuk konflik politik; (2) faktor-faktor penyebab konflik politik.

4.1 Bentuk-bentuk Konflik Politik

Bentuk-bentuk konflik politik adalah suatu perwujudan yang terjadi akibat adanya konflik antar kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat dengan lembaga pemerintahan. Bentuk konflik politik tersebut mencakup tentang bagaimana masing-masing kelompok menunjukkan kemampuan dan kekuatan untuk mencari, mempertahankan, dan mengeliminasi kelompok lain yang dianggap mengancam atau menghambat tujuan kelompok internal.

Pada novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar bentuk konflik politik yang dominan adalah konflik vertikal. Namun demikian konflik horisontal dalam novel ini juga dianalisis karena konflik horisontal dan konflik vertikal dalam novel *Kabut Perang* saling berkaitan. Kedua bentuk konflik politik tersebut memiliki potensi yang sama, yaitu adanya kekerasan fisik, kekuasaan, kelompok atau organisasi, dan media massa. Berikut data yang menggambarkan tentang konflik horisontal dan konflik vertikal dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar.

4.1.1 Konflik Horizontal

Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi di antara masyarakat dengan masyarakat. Menurut Duverger, konflik horizontal bisa terjadi antar kelompok daratan yang sama, seperti keluarga, suku-suku, dan provinsi. Dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar juga terjadi konflik terhadap masyarakat satu suku dan provinsi. Berikut ini adalah data yang berhubungan dengan konflik horizontal dalam novel *Kabut Perang* digambarkan melalui pengalaman yang dialami oleh Tasrif.

Data 3

Beberapa hari setelah tentara nasional mendirikan pos, anggota kami datang dan meminta warga untuk mengungsi ke masjid atau sekolah. Penduduk diminta membawa istri dan anak-anak ke masjid, juga pakaian dan makanan secukupnya. Kehidupan mereka berubah seketika. Dari kenyamanan di tengah keluarga, menjadi kebersamaan yang penuh keterbatasan di tengah lokasi pengungsian.

Ada juga warga yang menolak mengungsi karena merasa sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran tentara. Untuk kondisi seperti ini, anggota gerilyawan memilih langkah tegas. Mengungsi atau rumah dibakar. Beberapa rumah memang dibakar. Untuk membuktikan bahwa ucapan kami sesuai dengan perbuatan. Siapa yang menentang, harus siap menghadapi risiko.

Ternyata, keselarasan antar ucapan dan perbuatan bisa membuat masyarakat takut betapa pun buruknya perbuatan tersebut. Kami seperti menikmati ketakutan tersebut. Banyak kemudahan yang kami dapatkan dari ketakutan kolektif tersebut.

(KH1)

Pada kutipan data di atas, menunjukkan adanya bentuk konflik politik horizontal. Konflik tersebut terjadi antara anggota gerilyawan dengan masyarakat sipil. Peristiwa ini terjadi saat anggota gerilyawan memerintahkan warga untuk mengungsi di masjid atau sekolah di perkampungan mereka ditunjukkan dalam pernyataan "*Beberapa hari setelah tentara nasional mendirikan pos, anggota kami datang dan meminta warga untuk mengungsi ke masjid atau sekolah.*" Keadaan tersebut membuat warga terpaksa harus mengungsi, meskipun kenyamanan mereka terganggu, tetapi tidak ada yang bisa mereka lakukan kecuali menuruti perintah gerilyawan. Namun, ada beberapa warga yang menolak untuk mengungsi. Mereka merasa tidak perlu untuk mengungsi, karena kehadiran pos tentara tidak mengganggu kenyamanan mereka. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan "*Ada juga warga yang menolak mengungsi karena merasa sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran tentara.*" Penolakan yang dilakukan warga, membuat kelompok gerilyawan yang diikuti oleh Tasrif mencoba untuk menekan warga yang menentang perintah mereka. Pada data "*untuk membuktikan bahwa ucapan kami sesuai dengan perbuatan. Siapa yang menentang, harus siap menghadapi risiko.*" Warga yang tidak menuruti perintah tersebut rumahnya akan dibakar, dan hal tersebut benar terjadi kepada para warga yang tidak mau

mengungsi, mereka harus kehilangan rumah mereka karena dibakar oleh gerilyawan.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan adanya perselisihan yang terjadi antara masyarakat di daerah tempat tinggal Tasrif dengan kelompok gerilyawan. Para gerilyawan yang juga merupakan kelompok masyarakat yang satu provinsi dengan Tasrif. Akan tetapi, gerilyawan-gerilyawan tersebut malah memperlakukan masyarakat di daerah Tasrif dengan semena-mena. Tekanan yang diberikan oleh para anggota gerilyawan kelompok tokoh Tasrif bertujuan untuk memberikan ketakutan secara kolektif kepada masyarakat. Ketakutan tersebut memberikan keuntungan bagi para gerilyawan yaitu, kemudahan dalam mengatur massa sesuai dengan yang dikehendaki oleh mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konflik horizontal yang tergambar dalam novel adalah adanya intimidasi kelompok gerilyawan terhadap masyarakat sipil. Di mana kelompok gerilyawan bertindak semena-mena dengan mengusik kenyamanan masyarakat sipil.

4.1.2 Konflik Vertikal

Pada novel *Kabut Perang*, penggambaran konflik vertikal yang merupakan konflik yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat ditandai dengan pertentangan yang dialami kedua belah pihak. Menurut Rauf (2001:53) konflik vertikal merupakan konflik yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa konflik memiliki potensi kekerasan fisik, kekuasaan, organisasi, dan media informasi. Dalam konflik vertikal potensi-potensi tersebut muncul apabila terjadi persinggungan antara masyarakat dengan pemerintah.

a. Aksi Penembakan Masyarakat

Kondisi perang tidak diragukan lagi adanya kekerasan secara fisik. Kekerasan fisik tidak hanya dilakukan dengan tangan kosong, tetapi juga menggunakan senjata. Pada novel *Kabut Perang*, bentuk konflik politik vertikal dikarenakan adanya pertentangan antara aparat militer dan kelompok gerilyawan akan selalu menggunakan senjata seperti pistol, bom, atau yang lainnya. Data

yang menunjukkan adanya penggunaan senjata dalam kekerasan fisik berupa penembakan adalah sebagai berikut.

Data 4

Saat itu aku belum memahami mengapa demikian. Namun sekarang aku tahu, ternyata mereka ditembaki dari belakang. Saat proyektil peluru mengenai tubuh, ia hanya melubangi bagian sedikit lebih besar dari ukuran proyektil. Namun saat keluar, proyektil itu membuat gerakan memutar sehingga menghancurkan isi tubuh dan meninggalkan lubang yang lebih besar.

(KV2)

Pada kutipan data di atas, diceritakan bagaimana kekerasan fisik yang dialami oleh keluarga Tasrif. Keluarga Tasrif mendapat tembakan yang membuat bekas luka berlubang pada tubuh keluarganya yang ditunjukkan pada data *“Namun sekarang aku tahu, ternyata mereka ditembaki dari belakang.”*. Tokoh tasrif baru memahami bahwa luka tersebut merupakan luka yang disebabkan oleh proyektil peluru setelah dia bergabung dalam gerakan gerilyawan. Kejadian tersebut terjadi ketika penembakan yang dilakukan oleh tentara nasional di tengah perkampungan warga, tentara nasional mencurigai bahwa di perkampungan tersebut ada kelompok gerilyawan yang bersembunyi.

Berdasarkan kutipan data di atas keluarga tokoh Tasrif mengalami kekerasan fisik. Hal tersebut ditunjukkan dengan keadaan ummi, kakak, dan abang tokoh Tasrif yang mengalami luka tembak pada tubuhnya. Dari uraian tersebut dijelaskan bagaimana bekas luka yang terjadi pada tubuh ummi, kakak, dan abang Tasrif. Kekerasan fisik semacam itu sering kali terjadi di daerah perang.

Berdasarkan temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik menjadi hal yang biasa terjadi di daerah konflik atau daerah perang. Hal tersebut tidak dapat dihindari baik oleh tentara militer, gerilyawan maupun masyarakat sipil. Data berikut juga menggambarkan penembakkan sebagai kekerasan fisik yang di alami oleh masyarakat, tentara militer, dan juga gerilyawan.

Data 4

Begitulah perilaku militer dan polisi. Mereka membakar apa pun ketika ada anggotanya yang tewas tertembak atau terkena bom rakitan. Mungkin mereka ingin membuat penduduk trauma sehingga warga memberikan informasi ke aparat keamanan sebelum penyerangan terjadi. Mungkin juga mereka ingin membuat penduduk membenci anggota gerakan perjuangan kemerdekaan karena menjadi sumber semua bencana tersebut. Mungkin mereka ingin membuat penduduk jera, sehingga tidak lagi mendukung kelompok gerilyawan. (KV3)

Pada kutipan data di atas, diceritakan bahwa militer dan polisi memiliki perilaku yang buru terhadap masyarakat. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan sikap mereka yang kerap kali membakar apa pun dalam hal ini bisa membom atau menembaki apa saja yang ada di sekitar mereka pada saat anggota militer maupun polisi tewas terkena bom rakitan yang di pasang oleh gerilyawan. Menurut Tasrif, hal itu dilakukan untuk membuat masyarakat membenci kelompok gerilyawan karena dianggap menjadi sumber bencana yang terjadi di daerah itu dan juga untuk menciptakan rasa jera kepada warga yang mencoba mendukung gerakan.

Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa keadaan konflik terjadi karena adanya tindakan represif dari pihak aparat negara. Tindakan ini terjadi karena adanya pihak gerilyawan yang mencoba memberontak dengan alasan memperjuangkan kemerdekaan. Perseteruan kedua belah pihak ini tentu saja memakan korban lebih banyak, termasuk masyarakat sipil. Masyarakat sipil sering kali menjadi korban tindakan represif dari aparat negara yang menganggap bahwa masyarakat sipil membantu dan mendukung pemberontakan yang dilakukan oleh para kelompok gerilyawan.

Berdasarkan temuan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan represif aparat negara terhadap masyarakat sipil menjadi bentuk konflik yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah.

Tindakan represif tersebut kemudian menyebabkan terjadi pelanggaran HAM. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh tentara militer sebagai aparat negara yang seharusnya memberikan keamanan.

Data 5

“mereka membalas tembakan kami secara membabi buta, tanpa mempertimbangkan keselamatan masyarakat sipil. Lembaga HAM internasional harus turun menyelidiki kasus ini. Menurut kami, sudah terjadi pelanggaran HAM berat. Mulai dari panglima hingga prajurit di lapangan, harus disidang di mahkamah internasional.” Demikian penjelasan Pemimpin kepada semua wartawan yang menghubunginya via telepon.

(KV4)

Pada kutipan data di atas, diceritakan peristiwa baku tembak yang dilakukan oleh tentara nasional dengan kelompok gerilyawan. Baku tembak tersebut terjadi saat peristiwa pelemparan granat dan juga penembakan dari jarak jauh yang dilakukan oleh anggota gerilyawan. Dengan kejadian tersebut, tentara militer membalas tembakan gerilyawan secara membabi buta. Penembakan yang membabi buta tersebut tidak jarang mengarah ke arah perumahan penduduk. Sehingga peluru yang menasar tersebut bisa saja tanpa sengaja mengenai warga sipil.

Tembakan membabi buta yang dilakukan tentara militer tersebut benar-benar mengenai warga sipil. Seorang bayi dalam ayunan terkena peluru yang kemudian membuatnya meninggal dunia. Kejadian tersebut menjadi kekerasan fisik yang nyata di daerah perang. Di mana konflik terjadi karena adanya pertentangan antara militer dengan kelompok gerilyawan. Ketegangan tersebut memicu adanya pelanggaran-pelanggaran HAM, hal tersebut terjadi karena korban dari ketegangan tersebut tidak hanya dari kalangan tentara nasional dengan kelompok gerilyawan, tetapi masyarakat sipil yang notabene tidak ikut campur dalam permasalahan kedua kelompok tersebut. Dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar diceritakan bahwa korban paling banyak berjatuhan adalah dari masyarakat sipil.

Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa senjata-senjata seperti pistol dan bom dalam peperangan menjadi alat yang paling sering digunakan. Menurut Duverger (1998:254) di dalam banyak komunitas manusia, otoritas didasarkan pada kekerasan fisik. Manusia terkuat dengan kepala tangan atau piasu sering kali menjadi pemimpin-pemimpin dari geng-geng jalanan, gerombolan kriminal

atau lapangan. Keadaan tersebut kemudian menjadikan militer sebagai benteng pertahanan pemerintah. Alat kekerasan yang digunakan negara untuk melawan adalah militer yang mempergunakan senjata.

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik dalam daerah perang selalu melibatkan militer dan gerilyawan yang dipersenjatai dengan senjata militer.

b. Media massa sebagai alat propaganda

Seiring berkembangnya zaman, dalam keadaan perang media massa menjadi hal baru dalam bentuk konflik politik. Media massa sering digunakan sebagai alat untuk politik. Media massa berguna untuk menyebarkan informasi-informasi yang bisa membantu dalam perjuangan secara politik. Dalam novel *Kabut Perang* terdapat gambaran yang menunjukkan bahwa media massa menjadi alat lain yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan tertentu.

Data 6

Kami sangat butuh liputan wartawan tersebut. semakin menderita pengungsi dalam gambaran mereka, semakin banyak bantuan mengalir. Orang-orang kami mengendalikan bantuan tersebut. mulai dari penerimaan dari donatur, hingga distribusi bagi pengungsi. Agar pengaturan lebih mudah, kami upayakan bantuan diserahkan dalam bentuk uang. Alasannya jelas dan logis, bantuan makanan dan minuman sudah cukup banyak dari berbagai pihak. Sedangkan bantuan uang masih sangat sedikit.”pengungsi juga butuh uang untuk jajan anak-anak sekolah. Selama mengungsi, kami tidak bisa bekerja,” itu jawaban seorang pengungsi yang sudah kami bahani.

(KV5)

Pada data di atas, diceritakan bahwa Tasrif yang pada saat itu sudah bergabung dengan kelompok gerilyawan ikut serta dalam memanfaatkan media massa sebagai alat propaganda untuk memperlancar usahanya mencapai tujuan dari kelompok gerilyawan. Hal tersebut ditunjukkan pada data “*Kami sangat butuh liputan wartawan tersebut.*” Melalui media yang mengangkat isu tentang keadaan orang-orang di pengungsian, Tasrif dan kelompoknya memanfaatkan media massa agar mereka dapat menerima aliran dana dari donatur yang seharusnya diberikan kepada pengungsi. Kelompok gerilyawan memiliki banyak alasan agar para donatur tetap mengucurkan donasi kepada para pengungsi.

Melalui dana tersebut, Tasrif dan para gerilyawan dapat bertahan hidup dan dapat melangsungkan tujuan mereka untuk melawan aparat pemerintahan. Pada data selanjutnya dijelaskan bahwa media massa juga bisa digunakan untuk membantu gerilyawan mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Data 7

Pengungsian adalah tragedi kemanusiaan. Sikap media massa yang cenderung mendramatisir suatu keadaan kecil sangat membantu kami. Para pengungsi memang sudah didoktrin bagaimana menjawab pertanyaan wartawan. Intinya, mereka harus membuat pengakuan pengungsian terjadi karena ketakutan terhadap sikap prajurit di perkampungan.

(KV6)

Pada kutipan data di atas, diceritakan bahwa pengungsian menjadi salah satu tragedi kemanusiaan yang terjadi di daerah perang. Keadaan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk saling menyerang dan menjatuhkan di mata publik. Media massa memiliki kecenderungan untuk mendramatisir atau membesar-besarkan hal yang sebenarnya sepele. Sebagian pengungsi sudah didoktrin, sehingga apabila ada wartawan yang bertanya mereka akan menjawab sesuai dengan apa yang telah disuruh.

Berdasarkan uraian data di atas, dijelaskan bahwa media massa juga memiliki peran penting dalam konflik. Media massa menjadi sarana atau alat politik yang digunakan pihak tertentu untuk bisa mengendalikan kekuasaan. Menurut Duverger (1998:253) media merupakan alat untuk menyebarkan pengetahuan dan informasi ini juga dapat dikatakan sebagai senjata politik, yang mampu dipakai oleh negara, oleh organisasi, partai dan gerakan rakyat. Media massa menjadi sarana cukup efektif untuk menyebarkan hal-hal yang dapat menguntungkan pihak tertentu. Media massa juga digunakan untuk saling serang opini antara kedua belah pihak yang berkonflik. Dalam keadaan ini, menyebabkan kebenaran-kebenaran di daerah konflik menjadi kabur atau bahkan tidak terungkap, sehingga dapat dengan mudah untuk menjatuhkan pihak lain dan mendapatkan kekuasaan.

Berdasarkan temuan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya media massa sangat berpengaruh dalam hal menanamkan doktrin atau propaganda yang kemudian digunakan untuk mengendalikan kekuasaan oleh pihak tertentu. Selain data pada kutipan di atas, berikut juga ditemukan media massa menjadi senjata lain dari konflik yang terjadi antara kelompok.

4.2 Faktor-faktor Penyebab Konflik Politik

Faktor penyebab konflik politik merupakan gejala yang menjadi sumber munculnya konflik politik. Menurut Duverger (1998:19) faktor konflik politik adalah faktor yang timbul dari permasalahan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam kehidupan masyarakat. Faktor tersebut yang kemudian

4.2.1 Faktor Horizontal

Faktor horizontal adalah alasan dari bagaimana konflik horizontal bisa terjadi. Dalam novel *Kabut Perang* kepatuhan strategi gerilyawan menjadi alasan terjadinya konflik horizontal. Kepatuhan strategi gerilyawan adalah sikap yang harus dipatuhi oleh masyarakat atau kelompoknya terhadap strategi-strategi yang disusun oleh gerilyawan. Berikut data yang menggambarkan adanya kepatuhan strategi gerilyawan.

Data 8

Beberapa hari setelah tentara nasional mendirikan pos, anggota kami datang dan meminta warga untuk mengungsi ke masjid atau sekolah. Penduduk diminta membawa istri dan anak-anak ke masjid, juga pakaian dan makanan secukupnya. Kehidupan mereka berubah seketika. Dari kenyamanan di tengah keluarga, menjadi kebersamaan yang penuh keterbatasan di tengah lokasi pengungsian.

Ada juga warga yang menolak mengungsi karena merasa sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran tentara. Untuk kondisi seperti ini, anggota gerilyawan memilih langkah tegas. Mengungsi atau rumah dibakar.

(FH1)

Pada data di atas, diceritakan bahwa gerilyawan meminta warga untuk mengungsi. Data "*Penduduk diminta membawa istri dan anak-anak ke masjid, juga pakaian dan makanan secukupnya.*" Menunjukkan adanya strategi dilakukan

para gerilyawan yaitu dengan menyuruh warga untuk mengungsi. Hal itu bertujuan untuk menunjukkan kepada tentara militer bahwa keberadaan pos militer yang berada di tengah perkampungan mengganggu kenyamanan masyarakat. Namun, tidak semua warga merasa terganggu dengan adanya pos tentara militer yang ada pada data “*Ada juga warga yang menolak mengungsi karena merasa sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran tentara*”. Penolakan yang dilakukan oleh warga kemudian membuat anggota gerilyawan melakukan tindakan tegas dengan mengancam akan membakar rumah mereka apabila mereka tidak segera mengungsi.

Gerilyawan menggunakan strategi ini untuk menciptakan prasangka terhadap masyarakat luas, bahwa keberadaan tentara militer di tengah-tengah masyarakat membuat mereka sangat tidak nyaman. Strategi dapat diartikan sebagai ilmu tentang teknik atau taktik, cara atau kiat muslihat mencapai sesuatu yang diinginkan (Tim Prima Pena, 2006:448). Gerilyawan menggunakan strategi untuk untuk memojokkan militer, sehingga militer tidak lagi berada di perkampungan warga. Hal tersebut akan lebih menguntungkan anggota gerilyawan dalam memonopoli daerah yang menjadi basis wilayahnya. Selain itu, menciptakan rasa takut kepada masyarakat dengan mengancam mereka juga memberikan keuntungan tersendiri. Tentu saja kepatuhan masyarakat memiliki kontribusi yang cukup besar dalam melancarkan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok mereka.

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dibuat untuk mencapai tujuan yakni kekuasaan.

4.2.1 Faktor Vertikal

Faktor vertikal adalah alasan dari bagaimana konflik vertikal bisa terjadi. Dalam novel *Kabut Perang* data yang ditemukan adalah ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah, ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah, ketidakadilan ekonomi, adanya keinginan berkuasa, adanya provokasi, dan ketidaknetralan media. Penggambaran faktor vertikal dalam novel *Kabut Perang* digambarkan dalam data berikut.

BAB 5. KESIMPULAN

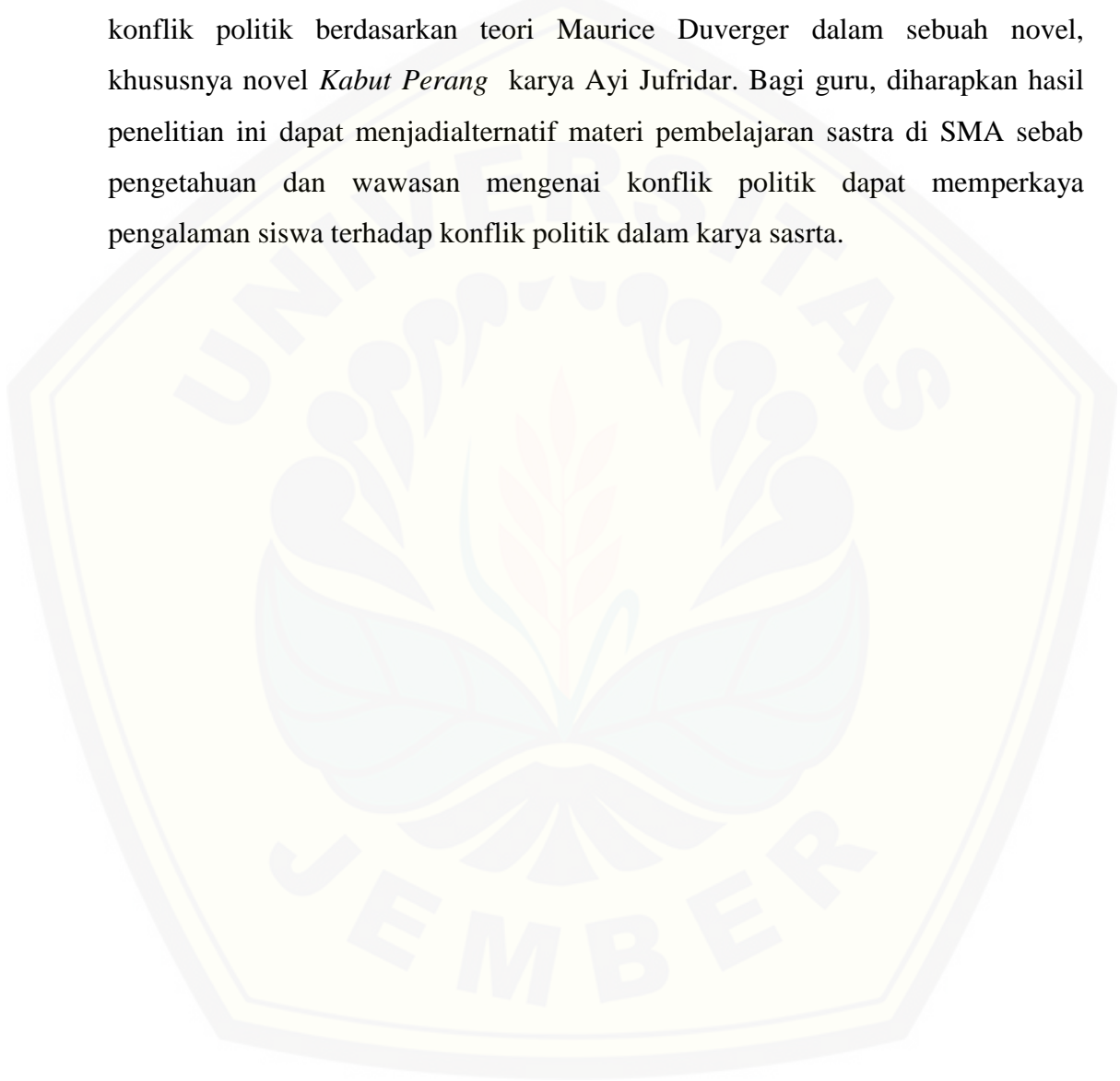
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk konflik politik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk konflik politik yaitu konflik horizontal dan konflik vertikal. Bentuk konflik horizontal berupa konflik antara kelompok gerilyawan terhadap masyarakat sipil, bentuk konflik vertikal berupa konflik antara masyarakat dengan pemerintah yang ditandai adanya aksi penembakan yang dilakukan tentara pemerintah dengan kelompok gerilyawan dan juga melibatkan masyarakat sipil dalam tiap aksinya, serta media massa menjadi alat yang digunakan sebagai propaganda untuk menanamkan pengaruhnya kepada masyarakat.

Kedua, berdasarkan temuan mengenai faktor penyebab konflik dalam novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab konflik terbagi menjadi dua, faktor yang menyebabkan konflik horizontal dan faktor yang menyebabkan konflik vertikal. Faktor horizontal mencakup strategi kepatuhan yang dilakukan oleh kelompok gerilyawan terhadap masyarakat sipil, sedangkan faktor vertikal ini meliputi: ketidakpuasan, ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah, ketidakadilan ekonomi, ada pihak yang ingin berkuasa, ada pihak yang memprovokasi, ketidaknetralan yang dilakukan oleh media massa, dan adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh orang terdekat.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang konflik politik yaitu bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai konflik politik ditinjau dari aspek bentuk konflik politik dan faktor penyebab konflik politik berdasarkan teori Maurice Duverger dalam sebuah novel, khususnya novel *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadialternatif materi pembelajaran sastra di SMA sebab pengetahuan dan wawasan mengenai konflik politik dapat memperkaya pengalaman siswa terhadap konflik politik dalam karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Ansori. 2014. *Analisis Sosiologi Politik Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari (Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sma)*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminuddin. 1990. “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Sastra*” dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, Susi Fitria. 2017. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Duverger, Maurice. 1998. *Sosiologi Politik*. Terjemahan: Dr. Alfian. Jakarta: Manajemen PT. Raja Grafindo Persada.
- Jufridar, Ayi. 2010. *Kabut Perang*. Jakarta: Universal Nikko.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Mulia.
- Laksana, A.S. 1997. *Polemik Hadiah Magsaysay*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Nasir, Kamarudin. 2006. *Gambaran aspek sosiologi politik dalam novel Lingkar Tanah Lingkar Air karya Ahmad Tohari*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Perlmutter, Amos. 1994. *Militer dan Politik*. Jakarta: Rajawali.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Rauf, Maswadi. 2001. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Semi. M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Simarmata, Salvatore. 2014. *Media dan Politik. Sikap Pers terhadap Koalisi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sujai, Agus. 2011. "Konflik Politik Dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Supranto. 2006. *Mengukur Tingkat Kepuasan Pelanggan atau Konsumen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik Edisi Revisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syafiie, Inu Kencana. 2010. *Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmu Populer*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Tripomo, Tedjo. 2014. *Organisasi, Konflik, & Perang Saudara Prinsip-Prinsip Perancangan Organisasi*. Yogyakarta: Bahari Press.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Konflik Politik Dalam Novel Kabut Perang Karya Ayi Jufridar	(1) Bagaimanakah faktor penyebab konflik politik dalam novel <i>Kabut Perang</i> karya Ayi Jufridar? 2) Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik politik dalam novel <i>Kabut Perang</i> karya Ayi Jufridar?	(1) Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif deskriptif. (2) rancangan penelitian ini dikategorikan dalam sosiologi sastra yang menggunakan teori sosiologi politik berperspektif konflik politik,	(1) Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel <i>Kabut Perang</i> karya Ayi Jufridar yang diidentifikasi sebagai faktor dan bentuk konflik politik. (2) Sumber data penelitian ini adalah novel <i>Kabut Perang</i> karya Ayi Jufridar.	Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) Pengadaan data dilakukan dengan membeli novel <i>Kabut Perang</i> karya Ayi Jufridar. (2) Pengamatan data dengan membaca secara seksama dan memahami novel <i>Kabut Perang</i> karya Ayi Jufridar. (3) Identifikasi data dengan mencatat atau menulis data yang diidentifikasi sebagai data konflik politik. (4) Penyeleksian data yang telah ditranskripsikan selanjutnya diseleksi sesuai dengan kebutuhan peneliti. (5) Pengodean data dengan memberikan kode terhadap data.	Langkah-langkah analisis data terdiri atas: (1) membaca (2) reduksi data (3) penyajian data (4) verifikasi data dan penarikan kesimpulan	Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi 3 tahap, yaitu: (1) persiapan (2) pelaksanaan (3) penyelesaian.

LAMPIRAN B

SINOPSIS NOVEL KABUT PERANG

KARYA AYI JUFRIDAR

Kabut perang adalah sebuah karya Ayi Jufridar yang diterbitkan tahun 2010 di Jakarta, tentang seorang pemuda yang tinggal di daerah konflik bernama Tasrif. Awalnya Tasrif hanyalah seorang pemuda seperti pada umumnya. Namun, suatu hari dia mengalami sebuah kejadian yang mengubah seluruh kehidupan Tasrif. Baku tembak antara gerilyawan dengan militer menyebabkan dua belas penduduk sipil tewas, termasuk keluarga Tasrif yang meninggal terkena beberapa proyektil serta ledakan bom saat berada di rumah.

Atas kejadian tersebut, Tasrif akhirnya memutuskan untuk terlibat dalam sebuah gerakan anti pemerintah. Gerakan tersebut terbentuk tentu dengan sebuah alasan. Setiap orang memiliki alasan yang berbeda untuk mengangkat senjata dan berjuang. Misalnya Tasrif meyakini dengan bergabungnya dia dalam gerakan tersebut dapat membalas dendam atas kematian keluarganya. Namun terlepas dari alasan-alasan tersebut, satu alasan yang dapat menyatukan para anggota menjadi satu tujuan, yaitu sama-sama memperjuangkan kemerdekaan, kebebasan baik secara politik, ekonomi, dan status.

Bergabungnya Tasrif dalam gerakan tentu saja mengundang kegembiraan luar biasa bagi anggota lain dalam organisasi tersebut, terutama sang “Pemimpin” yang bernama asli Zulfikar Rasyid. Mengingat Tasrif merupakan dari korban operasi militer, keberadaan Tasrif dimanfaatkan oleh kelompok tersebut dengan tugas untuk merekrut anggota baru yang berasal dari korban operasi militer juga. Tugas tersebut terbilang sangat penting. Karena untuk bisa menjadi gerakan yang cukup kuat membutuhkan anggota yang banyak. Mendapatkan seorang anggota baru seperti membawa angin segar dalam penyebaran, perluasan, serta membantu memperkuat gerakan anti-pemerintahan itu.

Tasrif mendapat angin segar yang mempermudah untuk menjalankan tugas. Tumbang rezim yang berkuasa selama 32 tahun, membuat seluruh mata tertuju ke ibukota. Selain itu, masalah tersebut menciptakan euforia perubahan di dalam negeri. Kondisi tersebut tentu dimanfaatkan betul oleh para penggerak perjuangan. Tidak hanya perekrutan anggota baru. Transaksi untuk mendapatkan stok senjata api pun jadi lebih mudah.

Situasi perang pada kenyataannya bukanlah hanya dua kelompok saja. Kondisi yang Tasrif ketahui selain kelompok-kelompok golongannya ada beberapa oknum yang tidak terlihat juga ikut terlibat di dalamnya baik dari pemerintah itu sendiri maupun pihak luar. Hal ini membuat Tasrif menyadari ada kepentingan-kepentingan tertentu yang membongcengi gerakan perjuangan yang cukup lama ia ikuti. Termasuk kepentingan politik, ekonomi, sosial yang ingin dicapai oleh pihak tertentu tersebut, untuk mencapai hal tersebut tentu saja harus ada yang dikorbankan. Berbagai peristiwa; kontak senjata, pemberondongan mobil aparat, penculikan, dan kehadiran para Petrus (penembak misterius) yang

tidak pernah mempertimbangkan siapa korbannya. Semua itu mengatasnamakan kebenaran masing-masing pihak yang bertikai.

Tidak hanya perang senjata tetapi media juga digunakan sebagai senjata dalam politik. Ada beberapa wartawan kenalan Tasrif yang juga mempengaruhi situasi konflik di daerah itu. Beberapa dari mereka ada yang memberitakan sesuai dengan kejadian, namun biasanya berita tersebut tidak akan bertahan lama. Karena bisa saja berita tersebut dapat membahayakan posisi antara kedua belah pihak yang berkonflik. Sehingga untuk terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, beberapa wartawan bersikap tidak netral, mereka mau tidak mau harus memihak salah satu diantara kelompok pro pemerintah atau kelompok gerilyawan.

Semakin kacaunya keadaan di daerah Tasrif, pendirian pos dan markas militer bertebaran seluruh pelosok kampung. Pihak yang menyatakan dirinya sebagai pembela masyarakat, menginstruksikan agar semua warga harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Baik itu di masjid, rumah sakit umum daerah, atau di di ruang serba guna kampus Politeknik. Pengiriman tentara tersebut masuk dengan pesawat terbang militer jenis hercules melalui bandara di daerah Tasrif membangkitkan keinginan para gerilyawan untuk menyerawang pesawat tersebut ketika akan mendarat. Tak pikir panjang, mereka merancang sebuah rencana penyerangan beberapa bulan kemudian sesuai dengan jadwal pendaratannya. Namun naas, rencana tersebut gagal dikarenakan ada satu anggota yang bernama Azhar menyerang pesawat tersebut sendirian dan berakhir dengan hilangnya Azhar tanpa jejak.

Suatu hari setelah insiden tersebut, Tasrif dan kelompoknya melakukan operasi penyerangan mobil militer. Ada tembakan yang salah sasaran dan mengenai penumbang mobil yang berada di belakang mobil tentara dan tidak tahu bahwa sedang terjadi bentrokan senjata. Sejak itu pikiran Tasrif semakin kalut. Kian hari perasaannya semakin bersalah. Bahkan ingin keluar dari anggota gerilyawan, yang katanya perjuangan suci itu. Kegelisahan-kegelisahan membuat tubuhnya demam, dan semakin parah. Akhirnya ia diantar ke rumah seorang simpatisan. Kemudian ia dirawat di sana selama beberapa hari. Setelah ia sembuh, Pemimpin dan Ali Bopeng memintanya agar tinggal di losmen di kota untuk sementara waktu. Ia menyetujuinya, untuk menenangkan pikiran, pikirnya.

Namun tak mudah ditebak apa yang selanjutnya terjadi, bahkan untuk sebuah rekaan dari sebuah situasi yang saling bersangkutan, Pemimpin tertembak pada pahanya, Ali Bopeng sedang berbulan madu dengan istrinya ke-empat di luar daerah, operasi tentara semakin ketat, para gerilyawan hampir sekarat karena kekurangan logistik di markas di belantara. Kondisi inilah yang membuat Tasrif harus mengantar bahan-bahan makanan dengan menggunakan angkot. Ketika mobil angkot itu melewati pos Marinir, harus berhenti karena ada razia KTP, sebuah razia yang tak bosan-bosannya dilakukan oleh alat negara di masa konflik.

Tiba-tiba seorang tentara menjeratnya Tasrif dan membawanya ke dalam ruang pengap di pos mereka. Semula ia tak bisa memastikan siapa tentara bershebu itu, karena tubuhnya gemuk dan pendek. Namun, karena gayanya berjalan, yang seolah pernah dekat dengan orang itu, Tasrif mulai bisa menebak dalam batinnya. Bahkan ia tahu pasti dan sangat jelas identitasnya, ia adalah Azhar, seorang rekan gerilyawannya yang dikabarkan telah mati saat menembak Helikopter di bandara perusahaan Gas. Berarti dia pengkhianat, batin Tasrif. Kini Tasrif hanya menanti, siksaan apa yang ia terima menjelang ajalnya. Dengan teriakan seorang tentara, ia memerintahkan anak buahnya untuk pergi shalat Jumat, Tasrif sadar, bahwa hari ini Jum'at. Hari kematiannya.



LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA

C.1 Tabel Pengumpul Data Bentuk Konflik Politik

Keterangan:

BKP : Bentuk Konflik Politik

KH : Konflik Horizontal

KV : Konflik Vertikal

No.	Data	Sumber Data	Kode
1.	<p>...Beberapa rumah memang dibakar. Untuk membuktikan bahwa ucapan kami sesuai dengan perbuatan. Siapa yang menentang, harus siap menghadapi resiko.</p> <p>Ternyata, keselaran antar ucapan dan perbuatan bisa membuat masyarakat takut betapa pun buruknya perbuatan tersebut. Kami seperti menikmati ketakutan tersebut. banyak kemudahan yang kami dapatkan dari ketakutan kolektif tersebut.</p>	(Jufridar, 2010:223)	KH1
2.	<p>...Karakter konflik ini berbeda dengan konflik di daerah lain di negara ini, mulai dari sejarah hingga kebiasaan yang berlaku di dalamnya. Dalam menangani konflik di bagian timur negara kepulauan ini, petinggi militer mengakui lebih mudah mengenali musuh karena memiliki seragam yang satu seragam...</p> <p>Di bagian timur negara ini, gerilyawan hanya memiliki satu aliran, satu pemimpin, dan satu ideologi. Sedangkan kami memiliki banyak aliran, banyak</p>	(Jufridar, 2010:96)	KH2

	pemimpin yang terkadang hanya berpengaruh di wilayahnya, serta banyak ideologi.		
3.	Saat itu aku belum memahami mengapa demikian. Namun sekarang aku tahu, ternyata mereka ditembaki dari belakang. Saat proyektil peluru mengenai tubuh, ia hanya melubangi bagian sedikit lebih besar dari ukuran proyektil. Namun saat keluar, proyektil itu membuat gerakan memutar sehingga menghancurkan isi tubuh dan meninggalkan lubang yang lebih besar.	(Jufridar, 2010:32)	KV1
4.	Rentetan tembakan tersebut melahirkan berbagai cerita. Sekelompok orang dari sisi selatan markas tersebut mendapat informasi bahwa sejumlah tembakan mengenai penduduk dan beberapa diantaranya tewas di tempat. Informasi yang entah dari mana sumbernya, langsung membuat massa tersulut.. mereka membakar dua unit sepeda motor milik tentara yang kebetulan sedang diparkir tak jauh dari markas. Anehnya, ada juga yang melempari pertokoan yang tak ada kaitannya sama sekali dengan kejadian tersebut.	(Jufridar, 2010:126)	KV2
5.	Begitulah perilaku militer dan polisi. Mereka membakar apa pun ketika ada anggotanya yang tewas tertembak atau terkena bom rakitan. Mungkin mereka ingin membuat penduduk trauma sehingga warga memberikan informasi ke aparat keamanan sebelum penyerangan terjadi. Mungkin juga mereka ingin membuat penduduk membenci anggota gerakan perjuangan kemerdekaan karena menjadi sumber semua bencana tersebut. mungkin mereka ingin membuat penduduk jera, sehingga tidak lagi mendukung kelompok gerilyawan.	(Jufridar, 2010:54)	KV3
6.	“mereka membalas tembakan kami secara membabi buta, tanpa mempertimbangkan keselamatan masyarakat sipil. Lembaga HAM internasional harus turun menyelidiki kasus ini. Menurut kami, sudah terjadi pelanggaran HAM berat. Mulai dari panglima hingga prajurit di lapangan, harus disidang di mahkamah internasional.” Demikian penjelasan Pemimpin kepada semua wartawan yang menghubunginya via telepon.	(Jufridar, 2010:98)	KV4
7.	Pengungsian adalah tragedi kemanusiaan. Sikap media massa yang cenderung mendramatisir suatu keadaan kecil sangat membantu kami. Parapengungsi memang sudah didoktrin bagaimana menjawab pertanyaan wartawan. Intinya, mereka harus membuat pengakuan pengungsian terjadi karena ketakutan	(Jufridar, 2010:116)	KV5

	terhadap sikap prajurit di perkampungan.		
8.	Sedapat mungkin orang-orang kami akan menghalangi wartawan berbicara dengan orang di luar kendali. Kalau pun ada, kami upayakan wartawan berbicara dengan simpatisan kami di pengungsian. Satu dua kali ada juga wartawan yang bicara dengan orang yang tidak kami kenal. Untuk menghindari ia mengungkapkan fakta yang bisa merugikan, orang-orang kami akan berdiri di belakang wartawan dengan muka seram. Bila perlu, orang kami akan memperlihatkan gagang pistol mainan yang terselip di pinggang. Pengungsi yang ditanyai akan merasa ketakutan, dan wartawan akan menggambarkan wajah cemas pengungsi tersebut akibat sikap tentara. Bahkan sampai di lokasi pengungsian, ketakutan terlihat jelas di wajah mereka, demikian dilukiskan seorang wartawan dalam feuture-nya.	(Jufridar, 2010:117)	KV6
9	Kami sangat butuh liputan wartawan tersebut. semakin menderita pengungsi dalam gambaran mereka, semakin banyak bantuan mengalir. Orang-orang kami mengendalikan bantuan tersebut. mulai dari penerimaan dari donatur, hingga distribusi bagi pengungsi. Agar pengaturan lebih mudah, kami upayakan bantuan diserahkan dalam bentuk uang. Alasannya jelas dan logis, bantuan makanan dan minuman sudah cukup banyak dari berbagai pihak. Sedangkan bantuan uang masih sangat sedikit.”pengungsi juga butuh uang untuk jajan anak-anak sekolah. Selama mengungsi, kami tidak bisa bekerja,” itu jawaban seorang pengungsi yang sudah kami bahani.	(Jufridar, 2010:117-118)	KV7

C.2 Tabel Pengumpul Data Faktor Penyebab Konflik Politik

Keterangan:

FPKP : Faktor Penyebab Konflik Politik

FH : Faktor Horizontal

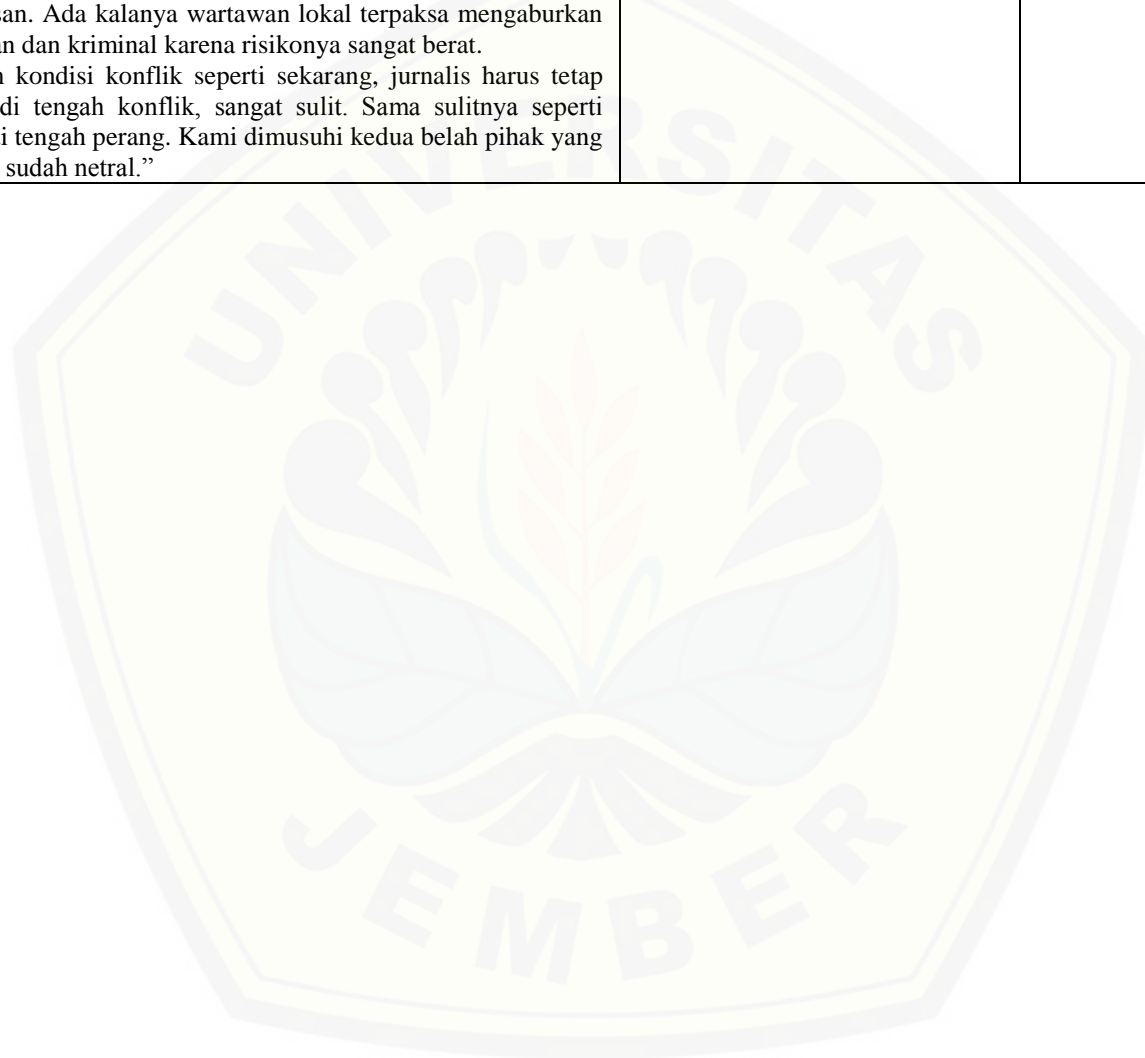
FV : Faktor Vertikal

No.	Data	Sumber Data	Kode
1.	<p>Beberapa hari setelah tentara nasional mendirikan pos, anggota kami datang dan meminta warga untuk mengungsi ke masjid atau sekolah. Penduduk diminta membawa istri dan anak-anak ke masjid, juga pakaian dan makanan secukupnya. Kehidupan mereka berubah seketika. Dari kenyamanan di tengah keluarga, menjadi kebersamaan yang penuh keterbatasan di tengah lokasi pengungsian.</p> <p>Ada juga warga yang menolak mengungsi karena merasa sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran tentara. Untuk kondisi seperti ini, anggota gerilyawan memilih langkah tegas. Mengungsi atau rumah dibakar. (Jufridar, 2010:96)</p>	(Jufridar, 2010:96)	FH1
3.	<p>... Ia menolak mengakui daerah kami sebagai bagian dari negara kepulauan ini. Kalau pun sekarang masih menjadi bagian, termasuk administratif Apa Lah harus mengakuinya, itu adalah sebuah kesalahan para pendahulu. Mereka terlalu percaya dengan janji manis para pendiri negara. Alih-alih memberikan kesejahteraan seperti yang dijanjikan, kami malah tidak diakui sebagai sebuah provinsi sekali pum, dan dileburkan dengan daerah lain.</p>	(Jufridar, 2010:29)	FV1
4.	<p>Ada seorang lelaki kurus dengan rambut gondrong bicara di depan semua pengungsi. Dia memulai dengan sejarah panjang berdirinya negara ini. Menurutnya, kami bukan bagian dari bangsa ini. Puluhan tahun kami ditipu oleh</p>	(Jufridar, 2010:113)	FV1

	pemerintah. Harta kekayaan kami dikuras. “Ketika kita menuntut keadilan, mereka mengirim tentara dan membunuh saudara-saudara kita!”		
5.	...Euforia perubahan di negeri ini memberi ruang bagi kami untuk melakukan apa saja, termasuk dalam merekrut anggota baru. Sebenarnya angin kebebasan ini sudah terjadi sejak beberapa tahun lalu. Perjuangan menumbangkan rezim berkuasa selama 32 tahun, membuat seluruh mata ke ibukota. Stabilitas keamanan yang selama puluhan tahun menjadi pembenaran bagi sikap represif aparat negara, waktu itu malah berubah menjadi alasan perlawanan, termasuk pada negara.	(Jufridar, 2010:41)	FV2
6.	...Para penduduk diminta waspada. Pengumuman itu disampaikan melalui penegeras suara di masjid-masjid. Maka ketika masyarakat benar-benar melihat kehadiran tentara di kampung, mereka mendapatkan sebuah fakta tak terbantahkan. Imbauan para pemimpin formal dan informal yang meminta warga tidak terprovokasi, sama sekali tidak mendapat tempat. Warga belajar mendapat pembenaran dari pengalaman.	(Jufridar,2010:124)	FV3
7.	“Maaf Pak. Kami sudah tidak percaya dengan tim apa pun yang dibentuk di dalam negeri. Semua tim itu, termasuk Bapak-Bapak yang sekarang, adalah kaki tangan pemerintah. Kami mengharapkan adanya tim independen dari luar negeri. Pelaku penembakan harus diseret ke Mahkamah Internasional.	(Jufridar, 2010:140)	FV4
8.	Kekayaan alam kami dikuras, untuk kemudian dikorup para pejabat di ibukota negara. Ketika kami protes, mereka mengirim tentara dan menembaki kami dengan senjata dan peluru yang mereka beli dari pajak yang kami bayar.”Ini seperti perampok yang masuk rumah untuk menguras harta kekayaan dan kemudian membunuh pemilik rumahnya,” kata Apa Lah ketika kami sedang istirahat dalam sebuah perjalanan di hutan.	(Jufridar, 2010:29-30)	FV5
9.	Akmal berpikir secara akademis terhadap kasus yang menyimpannya. Menurutnya, kasus seperti itu terjadi tidak berdiri sendiri. Ada aspek ekonomi dan pendidikan. Para pelaku tentu mempunyai masalah ekonomi karena sasarannya hanya merampas sepeda motor. Mereka tidak memiliki akses ekonomi lain. Tidak bisa korupsi dalam jumlah besar.”Kalau mereka mempunyai pekerjaan sebagai karyawan di salah satu perusahaan raksasa yang ada di daerah kita, pasti mereka tidak akan merampas sepeda motor.”	(Jufridar, 2010:154)	FV6
10.	...rumor yang beredar, orang-orang belakang layar ini adalah para petinggi	(Jufridar, 2010:133)	

	<p>militer. Mereka memainkan gendang bukan atas nama konstitusi, tetapi faksi. Kendati tidak mendapatkan satu nama pun dalam faksi tersebut, aku berpikir pak Kus termasuk didalamnya.</p> <p>...Soal kekuasaan, para jenderal dalam faksi ini ingin tetap memiliki pengaruh dalam perpolitikan nasional, di tengah derasnya tuntutan perubahan dalam organisasi militer. Konflik bersenjata membuat mereka tetap dibutuhkan.</p>		FV7
11.	<p>...mereka sepakat ada pihak tertentu yang mengacaukan daerah kami untuk mencari keuntungan politis (kekuasaan) dan ekonomis. Analisis mereka memperjelas bahwa ada tangan-tangan tek terlihat yang merekayasa konflik.</p>	(Jufridar, 2010:173)	FV8
12.	<p>...Informasi yang entah dari mana sumbernya, langsung membuat massa tersulut. ...Pihak militer mengklaim bahwa massa hendak menyerbu markas. ...Padahal, massa terdiri dari anak-anak dan para perempuan. Namun, satu truk tentara termakan provokasi. Para prajurit yang berjam-jam menahan diri, di tengah kondisi gamang dan putus asa terhadap nasib rekan mereka yang diculik, akhirnya kehilangan kontrol diri.</p>	(Jufridar, 2010:126)	FV9
13	<p>Banyak hal yang tidak logis dalam ceramah agitasi tersebut. Tapi masyarakat melennya mentah-mentah, persis seperti yang ku lakukan saat menerima berbagai informasi tentang Pemimpin yang kebal dan bisa menghilang dengan minyak wangi yang sudah dirajah.</p> <p>Begitulah salah satu proses rekrutmen dilakukan. Semakin terprovokasi masyarakat, semakin banyak anggota kami. Semakin tidak logis pikiran mereka anggota kami. Dan semakin brutal aparat keamanan semakin banyak anggota kami. Demikian aturannya.</p>		FV10
14	<p>..."Kami kaget, tidak ada seseorang pun yang mengenali bapak itu. Tapi kami pikir, dia wartawan nasional," ungkap Farisi.</p> <p>Bapak itu memperkenalkan diri sejumlah kejadian yang luput dari perhatian wartawan. Dia juga menggugat independensi dan netralitas wartawan lokal dalam memberitakan konflik. Menurutnya, wartawan lokal sangat berpihak pada gerilyawan. Tidak berani memberitakan kasus-kasus kriminal yang jelas-jelas (menurutnya) dilakukan anggota gerilyawan dan simpatisannya seperti perampasan, perampokan, dan pemerasan. " Kalau pun ada satu dua media yang berani, mereka menggunakan istilah yang kabur. Orang tak dikenal atau OTK, atau sipil bersenjata. Padahal wartawan juga tahu pelakunya gerilyawan. Tapi kalau pelakunya tentara, mereka tanpa ragu menuliskan nama lengkap, pangkat,</p>	(Jufridar, 2010:180)	FV11

	dan kesatuannya. Bahkan kalau bisa, nama anak dan istri prajurit pun ditulis!”		
15	<p>Farisi mengakui sebagian yang dituduhkan bapak itu memang benar kendati bukan tanpa alasan. Ada kalanya wartawan lokal terpaksa mengaburkan identitas pelaku kekerasan dan kriminal karena risikonya sangat berat.</p> <p>...Padahal, dalam kondisi konflik seperti sekarang, jurnalis harus tetap netral. “Tapi netralitas di tengah konflik, sangat sulit. Sama sulitnya seperti menemukan kebenaran di tengah perang. Kami dimusuhi kedua belah pihak yang bertikai. Itu artinya kami sudah netral.”</p>	(Jufridar, 2010:181-182)	FV12



LAMPIRAN D. TABEL PEMANDU ANALISI DATA

D.1 Tabel Pemandu Analisis Data Bentuk Konflik Politik

Keterangan:

BKP : Bentuk Konflik Politik

KH : Konflik Horizontal

KV : Konflik Vertikal

No.	Data	Bentuk Konflik Politik		Analisis	Sumber Data
		Konflik Horizontal	Konflik Vertikal		
1.	<p>...Beberapa rumah memang dibakar. Untuk membuktikan bahwa ucapan kami sesuai dengan perbuatan. Siapa yang menentang, harus siap menghadapi resiko.</p> <p>Ternyata, keselaran antar ucapan dan perbuatan bisa membuat masyarakat takut betapa pun buruknya perbuatan tersebut. Kami seperti menikmati ketakutan tersebut. banyak kemudahan yang kami dapatkan dari ketakutan kolektif tersebut.</p>	√		Berdasarkan data di atas, menunjukkan adanya perselisihan yang terjadi antara masyarakat sipil dengan kelompok gerilyawan. Para gerilyawan adalah orang yang satu provinsi dengan para warga, bisa disebut juga sebagai satu suku. Tetapi, gerilyawan-gerilyawan tersebut malah memperlakukan masyarakatnya dengan semena-mena. Hal tersebut menimbulkan ketakutan di masyarakat	KH1
2.	<p>...Karakter konflik ini berbeda dengan konflik di daerah lain di negara ini, mulai dari sejarah hingga kebiasaan yang berlaku di dalamnya. Dalam menangani konflik di bagian timur negara kepulauan ini, petinggi militer mengakui lebih mudah mengenali musuh karena memiliki seragam yang satu seragam...</p> <p>Di bagian timur negara ini, gerilyawan hanya memiliki satu aliran,</p>	√		.Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa setiap kelompok di dalam masyarakat memiliki ideologi berbeda satu sama lain. Menurut Rauf (2001:53) setiap kelompok dengan ideologi berbeda memusuhi dan sangat membenci kelompok-kelompok ideologi lain	KH2

	satu pemimpin, dan satu ideologi. Sedangkan kami memiliki banyak aliran, banyak pemimpin yang terkadang hanya berpengaruh di wilayahnya, serta banyak ideologi			yang dianggap menganut ideologi yang salah. Setiap anggota kelompok memiliki kesetiaan yang kuat pada kelompoknya. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan terhadap konflik horizontal.	
3.		√			(Jufridar, 2010:117)
4.	Saat itu aku belum memahami mengapa demikian. Namun sekarang aku tahu, ternyata mereka ditembaki dari belakang. Saat proyektil peluru mengenai tubuh, ia hanya melubangi bagian sedikit lebih besar dari ukuran proyektil. Namun saat keluar, proyektil itu membuat gerakan memutar sehingga menghancurkan isi tubuh dan meninggalkan lubang yang lebih besar.		√	Berdasarkan kutipan data di atas keluarga tokoh Tasrif mengalami kekerasan fisik. Hal tersebut ditunjukkan dengan keadaan ummi, kakak, dan abang tokoh Tasrif yang mengalami luka tembak pada tubuhnya. Dari uraian tersebut dijelaskan bagaimana bekas luka yang terjadi pada tubuh ummi, kakak, dan abang Tasrif. Kekerasan fisik semacam itu sering kali terjadi di daerah perang.	(Jufridar, 2010:32)
5.	Rentetan tembakan tersebut melahirkan berbagai cerita. Sekelompok orang dari sisi selatan markas tersebut mendapat informasi bahwa sejumlah tembakan mengenai penduduk dan beberapa diantaranya tewas di tempat. Informasi yang entah dari mana sumbernya, langsung membuat massa tersulut.. mereka membakar dua unit sepeda motor milik tentara yang kebetulan sedang diparkir tak jauh dari markas. Anehnya, ada juga yang melempari pertokoan yang tak ada kaitannya sama sekali dengan kejadian tersebut.		√	Berdasarkan uraian di atas, perseteruan antara tentara militer dengan tentara gerilyawan. Menurut Rauf (2001:53) konflik vertikal merupakan konflik yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat. Peristiwa tersebut menciptakan ketegangan yang terjadi antara tentara nasional dan juga kelompok. Aksi tersebut kemudian membantu kelompok gerilyawan untuk menggerakkan massa lebih besar lagi. Hal ini terjadi saat masyarakat sipil mulai ikut tersulut dengan adanya provokasi-provokasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak.	(Jufridar, 2010:126)
6.	Begitulah perilaku militer dan polisi. Mereka membakar apa pun ketika ada anggotanya yang tewas tertembak atau terkena bom			Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa keadaan konflik terjadi karena adanya	(Jufridar, 2010:54)

	<p>rakitan. Mungkin mereka ingin membuat penduduk trauma sehingga warga memberikan informasi ke aparat keamanan sebelum penyerangan terjadi. Mungkin juga mereka ingin membuat penduduk membenci anggota gerakan perjuangan kemerdekaan karena menjadi sumber semua bencana tersebut. mungkin mereka ingin membuat penduduk jera, sehingga tidak lagi mendukung kelompok gerilyawan.</p>		√	<p>tindakan represif dari pihak aparat negara. Tindakan ini terjadi karena adanya pihak gerilyawan yang mencoba memberontak dengan alasan memperjuangkan kemerdekaan. Perseteruan kedua belah pihak ini tentu saja memakan korban lebih banyak, termasuk masyarakat sipil. Masyarakat sipil sering kali menjadi korban tindakan represif dari aparat negara yang menganggap bahwa masyarakat sipil membantu dan mendukung pemberontakan yang dilakukan oleh para kelompok gerilyawan.</p>	
7.	<p>“mereka membalas tembakan kami secara membabi buta, tanpa mempertimbangkan keselamatan masyarakat sipil. Lembaga HAM internasional harus turun menyelidiki kasus ini. Menurut kami, sudah terjadi pelanggaran HAM berat. Mulai dari panglima hingga prajurit di lapangan, harus disidang di mahkamah internasional.” Demikian penjelasan Pemimpin kepada semua wartawan yang menghubunginya via telepon.</p>		√	<p>Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa senjata-senjata seperti pistol dan bom dalam peperangan menjadi alat yang paling sering digunakan. Menurut Duverger (1998:254) di dalam banyak komunitas manusia, otoritas didasarkan pada kekerasan fisik. Manusia terkuat dengan kepala tangan atau piasu sering kali menjadi pemimpin-pemimpin dari geng-geng jalanan, gerombolan kriminal atau lapangan. Keadan tersebut kemudian menjadikan militer sebagai benteng pertahanan pemerintah. Alat kekerasan yang digunakan negara untuk melawan adalah militer yang mempergunakan senjata.</p>	(Jufridar, 2010:98)
8.	<p>Pengungsian adalah tragedi kemanusiaan. Sikap media massa yang cenderung mendramatisir suatu keadaan kecil sangat membantu kami. Parapengungsi memang sudah didoktrin bagaimana menjawab pertanyaan wartawan. Intinya, mereka harus membuat pengakuan pengungsian terjadi karena ketakutan terhadap sikap prajurit di perkampungan.</p>		√	<p>Berdasarkan uraian data di atas, dijelaskan bahwa media massa juga memiliki peran penting dalam konflik. Media massa menjadi sarana atau alat politik yang digunakan pihak tertentu untuk bisa mengendalikan kekuasaan. Menurut Duverger (1998:253) media merupakan alat untuk menyebarkan pengetahuan dan informasi ini juga dapat</p>	(Jufridar, 2010:116)

			<p>dikatakan sebagai senjata politik, yang mampu dipakai oleh negara, oleh organisasi, partai dan gerakan rakyat. Media massa menjadi sarana cukup efektif untuk menyebarkan hal-hal yang dapat menguntungkan pihak tertentu. Media massa juga digunakan untuk saling serang opini antara kedua belah pihak yang berkonflik. Dalam keadaan ini, menyebabkan kebenaran-kebenaran di daerah konflik menjadi kabur atau bahkan tidak terungkap, sehingga dapat dengan mudah untuk menjatuhkan pihak lain dan mendapatkan kekuasaan.</p>	
--	--	--	--	--

D.2 Tabel Pemandu Analisis Data Faktor Penyebab Konflik Politik

Keterangan:

FPKP : Faktor Penyebab Konflik Politik

FH : Faktor Horizontal

FV : Faktor Vertikal

No.	Data	FKP		Analisis	Sumber Data
		FH	FV		
1.	<p>Beberapa hari setelah tentara nasional mendirikan pos, anggota kami datang dan meminta warga untuk mengungsi ke masjid atau sekolah. Penduduk diminta membawa istri dan anak-anak ke masjid, juga pakaian dan makanan secukupnya. Kehidupan mereka berubah seketika. Dari kenyamanan di tengah keluarga, menjadi kebersamaan yang penuh keterbatasan di tengah lokasi pengungsian.</p> <p>Ada juga warga yang menolak mengungsi karena merasa sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran tentara. Untuk kondisi seperti ini, anggota gerilyawan memilih langkah tegas. Mengungsi atau rumah dibakar. (Jufridar, 2010:96)</p>	√		<p>Gerilyawan menggunakan strategi ini untuk menciptakan prasangka terhadap masyarakat luas, bahwa keberadaan tentara militer di tengah-tengah masyarakat membuat mereka sangat tidak nyaman. Strategi dapat diartikan sebagai ilmu tentang teknik atau taktik, cara atau kiat muslihat mencapai sesuatu yang diinginkan (Tim Prima Pena, 2006:448). Gerilyawan menggunakan strategi untuk untuk memojokkan militer, sehingga militer tidak lagi berada di perkampungan warga. Hal tersebut akan lebih menguntungkan anggota gerilyawan dalam memonopoli daerah yang menjadi basis wilayahnya. Selain itu, menciptakan rasa takut kepada masyarakat dengan mengancam mereka juga memberikan keuntungan tersendiri. Tentu saja kepatuhan masyarakat memiliki kontribusi yang cukup besar dalam melancarkan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok mereka.</p>	(Jufridar, 2010:96)

2.	<p>Kami harus menghindari adanya pengakuan polos pengungsi yang mengaku disuruh mengungsi seperti pengalaman bersama Yoshimi...</p> <p>Kami sangat butuh liputan wartawan tersebut. semakin menderita pengungsi dalam gambaran mereka, semakin banyak bantuan mengalir. Orang-orang kami mengendalikan bantuan tersebut. mulai dari penerimaan dari donatur, hingga distribusi bagi pengungsi. Agar pengaturan lebih mudah, kami upayakan bantuan diserahkan dalam bentuk uang. Alasannya jelas dan logis, bantuan makanan dan minuman sudah cukup banyak dari berbagai pihak. Sedangkan bantuan uang masih sangat sedikit.”pengungsi juga butuh uang untuk jajan anak-anak sekolah. Selama mengungsi, kami tidak bisa bekerja,” itu jawaban seorang pengungsi yang sudah kami bahani.</p>	√		(Jufridar, 2010:117-118)
3.	<p>... Ia menolak mengakui daerah kami sebagai bagian dari negara kepulauan ini. Kalau pun sekarang masih menjadi bagian, termasuk administratif Apa Lah harus mengakuinya, itu adalah sebuah kesalahan para pendahulu. Mereka terlalu percaya dengan janji manis para pendiri negara. Alih-alih memberikan kesejahteraan seperti yang dijanjikan, kami malah tidak diakui sebagai sebuah provinsi sekali pum, dan dileburkan dengan daerah lain.</p>	√	<p>Hal ini menjadikan masyarakat yang terkianati oleh janji para pendiri negara yang dikatakan kepada para pendahulu. Janji yang tidak ditepati oleh pemerintah tersebut menimbulkan ketidakpuasan terhadap masyarakat. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah memberikan rasa kekecewaan masyarakat karena merasa sebagai golongan yang dirugikan. Keadaan tersebut akhirnya memicu munculnya gerakan anti pemerintah yang berkehendak untuk mempertahankan keberadaan wilayah mereka.</p>	(Jufridar, 2010:29)
4.	<p>Ada seorang lelaki kurus dengan rambut gondrong bicara di depan semua pengungsi. Dia memulai dengan sejarah panjang berdirinya negara ini. Menurutnya, kami bukan bagian dari bangsa ini. Puluhan tahun kami ditipu oleh pemerintah. Harta kekayaan kami dikuras. “Ketika kita menuntut keadilan, mereka mengirim tentara dan membunuh saudara-saudara kita!”</p>	√	<p>Berdasarkan uraian data di atas, ketidakpuasan terhadap pemerintah karena merasa ditipu menjadi alasan terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh para gerliyan. Mereka merasa pemerintah menipu mereka selama bertahun-tahun dan membawa harta mereka. Dan saat mereka meminta haknya, yang terjadi adalah</p>	(Jufridar, 2010:113)

				pemerintah mengirim tentara kemudian menyebabkan pertumpahan darah. Hal tersebut cukup menjadi alasan untuk melakukan pemberontakan. Manusia memiliki insting bertahan hidup sejak kecil. Maka ketika ia merasa dirugikan oleh tindakan orang lain, dia akan berusaha keras untuk mendapatkan hak ganti rugi terhadap orang tersebut.	
5.	...Eforia perubahan di negeri ini memberi ruang bagi kami untuk melakukan apa saja, termasuk dalam merekrut anggota baru. Sebenarnya angin kebebasan ini sudah terjadi sejak beberapa tahun lalu. Perjuangan menumbangkan rezim berkuasa selama 32 tahun, membuat seluruh mata ke ibukota. Stabilitas keamanan yang selama puluhan tahun menjadi pembenaran bagi sikap represif aparat negara, waktu itu malah berubah menjadi alasan perlawanan, termasuk pada negara.		√	<p>Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa kebijakan pemerintah terhadap rakyat dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah maupun aparat negara. Masa orde baru mengacu kepada masa pemerintahan Soeharto yang ternyata jauh lebih panjang dari masa Demokrasi Terpimpin. Para pemimpin Orde Baru mencanangkan usaha-usaha perbaikan sistem politik di Indonesia dengan kemampuan ekonomi rakyat (Rauf, 2001:126).</p> <p>Pelaksanaan pemerintahan Orde Baru pada prakteknya menyimpang dari pokok – pokok awalnya. Kekuasaan dipegang penuh oleh Presiden dan walaupun pada awalnya kehidupan demokrasi di Indonesia menunjukkan kemajuan, tetapi dalam perkembangannya ternyata tidak jauh berbeda prakteknya dengan masa Demokrasi Terpimpin. Orde baru juga membatasi kebebasan dalam segala bidang, ditambah lagi pada masa Orde Baru pemerintah semakin otoretir. Dan lagi kebijakan-kebijakan dalam orde baru yang lebih</p>	(Jufridar, 2010:41)

				menekan dilaksanakan oleh pemerintah agar masyarakat tidak melakukan perlawanan. Pada masa itu militer menjadi bagian dari pemerintahan, dimana militer menjadi alat untuk menekan masyarakat. Adanya tekanan tersebut dan rasa muak dengan maraknya KKN, menjadikan masyarakat semakin melakukan perlawanan. Masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah karena dianggap hanya menyengsarakan rakyat atas tindakan penekanan dengan militer maupun dengan KKN.	
6.	...Para penduduk diminta waspada. Pengumuman itu disampaikan melalui penegas suara di masjid-masjid. Maka ketika masyarakat benar-benar melihat kehadiran tentara di kampung, mereka mendapatkan sebuah fakta tak terbantahkan. Imbauan para pemimpin formal dan informal yang meminta warga tidak terprovokasi, sama sekali tidak mendapat tempat. Warga belajar mendapat pembenaran dari pengalaman.		√		(Jufridar,2010:124)
7.	“Maaf Pak. Kami sudah tidak percaya dengan tim apa pun yang dibentuk di dalam negeri. Semua tim itu, termasuk Bapak-Bapak yang sekarang, adalah kaki tangan pemerintah. Kami mengharapkan adanya tim independen dari luar negeri. Pelaku penembakan harus diseret ke Mahkamah Internasional.		√		(Jufridar, 2010:140)
8.	Kekayaan alam kami dikuras, untuk kemudian dikorup para pejabat di ibukota negara. Ketika kami protes, mereka mengirim tentara dan menembaki kami dengan senjata dan peluru yang mereka beli dari pajak yang kami bayar.”Ini seperti perampok yang masuk rumah untuk menguras harta kekayaan dan kemudian membunuh pemilik rumahnya,” kata Apa Lah ketika kami sedang istirahat dalam sebuah perjalanan di hutan.		√		(Jufridar, 2010:29-30)
9.	Akmal berpikir secara akademis terhadap kasus yang menyimpannya. Menurutnya, kasus seperti itu terjadi tidak berdiri sendiri. Ada aspek		√		(Jufridar, 2010:154)

	ekonomi dan pendidikan. Para pelaku tentu mempunyai masalah ekonomi karena sasarannya hanya merampas sepeda motor. Mereka tidak memiliki akses ekonomi lain. Tidak bisa korupsi dalam jumlah besar.”Kalau mereka mempunyai pekerjaan sebagai karyawan di salah satu perusahaan raksasa yang ada di daerah kita, pasti mereka tidak akan merampas sepeda motor.”				
10.	...rumor yang beredar, orang-orang belakang layar ini adalah para petinggi militer. Mereka memainkan gendang bukan atas nama konstitusi, tetapi faksi. Kendati tidak mendapatkan satu nama pun dalam faksi tersebut, aku berpikir pak Kus termasuk didalamnya. ...Soal kekuasaan, para jendral dalam faksi ini ingin tetap memiliki pengaruh dalam perpolitikan nasional, di tengah derasnya tuntutan perubahan dalam organisasi militer. Konflik bersenjata membuat mereka tetap dibutuhkan.		√	Berdasarkan uraian di atas, adanya para petinggi militer yang mencoba mengendalikan konflik di daerah Tasrif merupakan salah satu bukti ada seseorang yang mengendalikan kondisi daerah perang dengan tujuan untuk mendapatkan kekuasaan. Kekuasaan dalam kondisi perang adalah kekuasaan untuk tetap menanamkan pengaruh dalam perpolitikan Indonesia. Pemerintah membutuhkan militer untuk mengamankan daerah perang, dan para pejabat militer memanfaatkannya untuk tetap memiliki pengaruh dalam pemerintahan.	(Jufridar, 2010:133)
11.	...mereka sepakat ada pihak tertentu yang mengacaukan daerah kami untuk mencari keuntungan politis (kekuasaan) dan ekonomis. Analisis mereka memperjelas bahwa ada tangan-tangan tek terlihat yang merekayasa konflik.		√		(Jufridar, 2010:173)
12.	...Informasi yang entah dari mana sumbernya, langsung membuat massa tersulut. ...Pihak militer mengklaim bahwa massa hendak menyerbu markas. ...Padahal, massa terdiri dari anak-anak dan para perempuan. Namun, satu truk tentara termakan provokasi. Para prajurit yang berjam-jam menahan diri, di tengah kondisi gamang dan putus asa terhadap nasib rekan mereka yang diculik, akhirnya kehilangan kontrol diri.		√	Berdasarkan kutipan data di atas, provokasi dilakukan oleh kelompok gerilyawan terhadap pihak militer. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan yang mengungkapkan bahwa satu truk tentara termakan provokasi. Peristiwa tersebut terjadi karena sebelumnya ada tentara yang diculik oleh kelompok gerilyawan. Akan tetapi pihak gerilyawan membuat provokasi dengan memberi informasi bahwa ada masyarakat sipil yang	(Jufridar, 2010:126)

				diculik oleh tentara militer, sehingga tentara militer tersebut berniat untuk menyerang warga. Informasi yang entah berasal dari mana ini kemudian berhasil menyulut amarah warga yang sejak awal sudah tertekan dengan adanya konflik antara gerilyawan dan tentara. Selanjutnya provokasi di lanjutkan dengan tindakan pelemparan batu yang juga entah dilakukan oleh siapa. Tentara militer yang sudah berjam-jam menahan diri akhirnya pun ikut terprovokasi dan melepaskan tembakan yang membabi buta ke arah massa. Akhirnya insiden tersebut memakan banyak korban jiwa.	
13	<p>Banyak hal yang tidak logis dalam ceramah agitasi tersebut. Tapi masyarakat menelannya mentah-mentah, persis seperti yang ku lakukan saat menerima berbagai informasi tentang Pemimpin yang kebal dan bisa menghilang dengan minyak wangi yang sudah dirajah.</p> <p>Begitulah salah satu proses rekrutmen dilakukan. Semakin terprovokasi masyarakat, semakin banyak anggota kami. Semakin tidak logis pikiran mereka anggota kami. Dan semakin brutal aparat keamanan semakin banyak anggota kami. Demikian aturannya.</p>		√		
14	<p>...”Kami kaget, tidak ada seseorang pun yang mengenali bapak itu. Tapi kami pikir, dia wartawan nasional,” ungkap Farisi.</p> <p>Bapak itu memperkenalkan diri sejumlah kejadian yang luput dari perhatian wartawan. Dia juga menggugat independensi dan netralitas wartawan lokal dalam memberitakan konflik. Menurutnya, wartawan lokal sangat berpihak pada gerilyawan. Tidak berani memberitakan kasus-kasus kriminal yang jelas-jelas (menurutnya) dilakukan anggota gerilyawan dan simpatisannya seperti perampasan, perampokan, dan pemerasan. “ Kalau pun ada satu dua media yang berani, mereka menggunakan istilah yang kabur. Orang tak dikenal atau OTK, atau sipil bersenjata. Padahal wartawan juga tahu pelakunya</p>		√		(Jufridar, 2010:180)

	gerilyawan. Tapi kalau pelakunya tentara, mereka tanpa ragu menuliskan nama lengkap, pangkat, dan kesatuannya. Bahkan kalau bisa, nama anak dan istri prajurit pun ditulis!”			
15	<p>Farisi mengakui sebagian yang dituduhkan bapak itu memang benar kendati bukan tanpa alasan. Ada kalanya wartawan lokal terpaksa mengaburkan identitas pelaku kekerasan dan kriminal karena risikonya sangat berat.</p> <p>...Padahal, dalam kondisi konflik seperti sekarang, jurnalis harus tetap netral. “Tapi netralitas di tengah konflik, sangat sulit. Sama sulitnya seperti menemukan kebenaran di tengah perang. Kami dimusuhi kedua belah pihak yang bertikai. Itu artinya kami sudah netral.”</p>		√	(Jufridar, 2010:181-182)

LAMPIRAN E

AUTOBIOGRAFI



Lahir di Banyuwangi, Jawa Timur pada 09 Juni 1993. Anak pertama dari pasangan Bapak Aminoto dan Ibu Suprapti. Penulis memulai pendidikan di TK Dharma Wanita Sumberagung kemudian melanjutkan ke TK Islam Pembangunan Tuban, lulus pada tahun 1998. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar, tepatnya di SDN Sumberagung IV dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun 2005 hingga 2008 penulis melanjutkan pendidikannya pada jenjang SLTP, tepatnya di SMP 1 Siliragung. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang SLTA, tepatnya di SMAN 1 Cluring dan lulus pada tahun 2011. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi dan diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember angkatan 2012. Selama menyelesaikan masa studi di Jember, tinggal di Jln. Sumatra III no. 1. Sementara itu, tempat asal yang tertulis di KTP beralamat di Dusun Pancer, RT 08 RW 01 Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi-Jawa Timur.